

**KONSEP LUBANG HITAM PERSPEKTIF MUFASSIR DAN
SAINS**
**(Studi penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. at-Takwir: 15-16
dan Temuan Sains)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

AKMAL NUR HAKIM

NIM: 1717501007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Akmal Nur Hakim
NIM : 1717501007
Jenjang : S-1
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**KONSEP LUBANG HITAM PERSPEKTIF MUFASSIR DAN SAINS (Studi penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. at-Takwir: 15-16 dan Temuan Sains)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 31 Mei 2023

Saya yang menyatakan




Akmal Nur Hakim

NIM. 1717501007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KONSEP LUBANG HITAM PERSPEKTIF MUFASSIR DAN SAINS (Studi penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. at-Takwir: 15-16 dan Temuan Sains)”

Yang disusun oleh Akmal Nur Hakim (NIM 1717501007) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A.M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Penguji II

Ismail, Lc., M.Hum
NIP. 199110012019032007

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. HM. Safwan Mabror AH, M.A
NIP. 197303062008011026

Purwokerto, 11 Juli 2023

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Mei 2023

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Akmal Nur Hakim
NIM : 1717501007
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : KONSEP LUBANG HITAM PERSPEKTIF MUFASSIR
DAN SAINS (Studi penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS.
at-Takwir: 15-16 dan Temuan Sains)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. M. Shofwan Mabror, M.A.

NIP. 197303062008011026

MOTTO

“Satu kebetulan hanya lah sebuah kebetulan, dua kebetulan adalah tanda-tanda dan tiga kebetulan adalah sebuah bukti.”

-AkmalNH



PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada kedua orang tua M. Sodikin (alm) dan Endang Tri Irianti, terutama kepada sang ibu yang telah mendukung secara penuh baik moril maupun materil.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada semua makhluk-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa mengalir kepada Rasulullah SAW. Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah serta banyak terimakasih kepada Allah SWT dan juga pihak-pihak yang turut serta membantu penulis dalam proses pembuatan karya ilmiah ini. Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag yang menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto selama proses studi penulis. Segala kebaikannya semoga dapat saya teladani.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beliau merupakan sosok wanita yang hebat dan inspiratif
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. M. Shofwan Mabrur, M.A. selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah, sekaligus dosen pembimbing.
7. A.M. Ismatulloh, M.S.I sebagai Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
8. Semua dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora pada khususnya dan Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto pada umumnya yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis dari awal

penulis menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto ini.

9. M. Noval Arrafiq S.Hum., Lesta Alfatiana S.Sej., Niko Fransiscus Tindaon, M. Rizky Fahmi, M. Robi Subkhi dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan masukan-masukan pada proses pembuatan karya ilmiah ini.
10. Ibu tercinta Endang Tri Irianti yang telah mencurahkan segalanya untuk anak-anaknya dan kepada kakak-kakak tercinta serta keluarga besar seluruhnya.

Karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga apabila masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan penulis ucapkan mohon maaf dan penulis juga sangat terbuka menerima kritik-kritik dan saran-saran yang membangun, sehingga diharapkan kelak penulis dapat membuat karya ilmiah lain yang lebih baik lagi.

Purwokerto, 31 Mei 2023

Penulis,



Akmal Nur Hakim

NIM. 1717501007

KONSEP LUBANG HITAM PERSPEKTIF MUFASSIR DAN SAINS
(Studi penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. at-Takwir: 15-16 dan Temuan Sains)

Akmal Nur Hakim

NIM. 1717501007

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: Akmalnurhakim@yahoo.com

ABSTRAK

Diawali dari peristiwa paling bersejarah dalam perkembangan ilmu pengetahuan umat manusia yaitu pencitraan lubang hitam pertama yang dirilis ke publik pada tahun 2019, penelitian ini dibuat guna memberikan gambaran mengenai konsep lubang hitam dan penafsiran QS. at-Takwir ayat 15 dan 16 menurut Al-Qurthubi serta relevansinya dengan konsep lubang hitam. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode *library research*. Sumber primer dari penelitian ini antara lain buku karya Stephen Hawking berjudul *A breif history of time* dan *Black holes and baby universes* serta kitab tafsir *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi yang diteliti menggunakan teori Tafsir Ilmi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lubang hitam adalah objek di luar angkasa yang terbentuk dari bintang masif yang telah mati dan hal tersebut telah dijelaskan dalam QS. at-Takwir ayat 15 dan 16 yaitu pada kata *al-khunnas* yang berarti tersembunyi, *al-jawari* memiliki arti mengalirkan sesuatu dengan deras, dan *al-kunnas* berarti menyapu sesuatu di permukaan.

Kata kunci: Al-Qur'an, Al-Qurthubi, Lubang Hitam, Tafsir Ilmi.

THE CONCEPT OF BLACK HOLES PERSPECTIVES *MUFASSIR* AND SCIENCE

(Study of Al-Qurthubi's Interpretation of Surah at-Takwir: 15-16 and the Science Discoveries)

Akmal Nur Hakim

NIM. 1717501007

Study Program of Qur'anic Study and Tafsir

Department of Qur'anic Study and History

Faculty Ushuluddin Adab and Humanities

Islamic University of Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: Akmalnurhakim@yahoo.com

ABSTRACT

Starting from the most historic event in the development of human science, the first black hole imaging released to the public in 2019, this research was created to provide an overview of the concept of the black holes and the interpretation of Qur'an chapter at-Takwir verses 15 and 16 according to Al-Qurthubi and their relevance to the concept of black holes. This research is qualitative in nature and uses the library research method. The primary sources of this research include Stephen Hawking's book entitled *A brief history of time, Black holes and baby universes* and *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* by Imam Al-Qurthubi which was examined using the theory of Scientific Interpretation. The results of this study prove that black holes are objects in outer space that are formed from massive stars that have died and this has been explained in Qur'an chapter at-Takwir verses 15 and 16 namely in the word *al-khunnas* which means hidden, *al-jawari* has the meaning of flowing something swiftly, and *al-kunnas* means sweeping something on the surface.

Keywords: Al-Qurthubi, Black Hole, Qur'an, Scientific Interpretation.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i

ـَ	Dammah	u	u
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TEORI LUBANG HITAM DAN PENAFSIRAN AL-QURTHUBI TERHADAP Q.S. AT TAKWIR AYAT 15-16	17
A. Teori Lubang Hitam	17
B. Penafsiran Al-Qurthubi Terhadap Q.S. At Takwir Ayat 15-16	24
1. Biografi Al-Qurthubi	24
2. Tafsir Al-Qurthubi	27
3. Penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. at-Takwir: 15-16.	30
BAB III ANALISIS PENAFSIRAN AL-QURTHUBI PADA QS. AT- TAKWIR: 15-16 DENGAN MENGGUNAKAN PARADIGMA TAFSIR ILMI	34

A. Analisis Penafsiran Al-Qurthubi Pada Qs. At-Takwir: 15-16 Dengan Menggunakan Paradigma Tafsir Ilmi.....	34
1. Analisis Kebahasaan.....	35
2. Munasabah Ayat.....	38
3. Berdasarkan Fakta Ilmiah yang telah Mapan	48
4. Pendekatan Tematik	49
B. Analisis Korelasi Penafsiran Q.S. At-Takwir ayat 15 dan 16 dan Fenomena Lubang Hitam.....	74
A. Kesimpulan	78
B. Rekomendasi	80
DAFTAR PUSTAKA	81
Lampiran-lampiran	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hubungan penjelasan dari QS. At-Takwir ayat 15 sampai ayat 24 dengan QS An-Najm ayat 1 sampai ayat 11	44
Tabel 2. Ayat-Ayat dalam Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Bintang.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Pertama Lubang Hitam	22
Gambar 2. Lubang Hitam Sgr A*	23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah beberapa abad lubang hitam hanya sebatas teori di kalangan para saintis, pada bulan April tahun 2019 kemarin, para astronom yang tergabung dalam proyek Event Horizon Telescope (EHT) berhasil mendapatkan citra pertama lubang hitam. Lubang hitam tersebut diberi nama lubang hitam M87, terletak di galaksi 87 Messier 55 juta tahun cahaya dari bumi. Hal itu menjadi catatan sejarah baru dalam sejarah ilmu pengetahuan manusia modern.

Ilmu pengetahuan melibatkan metode ilmiah yang mencakup pengamatan sistematis, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan hipotesis untuk menjelaskan fenomena alam. Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an menyeru kepada manusia untuk selalu berpikir dan merenungi (bertafakur) segala ciptaan Allah SWT. di alam semesta ini baik yang ada di langit maupun di bumi, seperti dalam firman-Nya pada Q.S Ali Imran ayat 190 dan 191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الْيَلِّ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِّاُولٰٓئِ الْاَلْبَابِ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا

وَفُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”

Menurut Aisyah ra, setelah turun ayat yang menyebutkan bahwa tanda-tanda penting yang memperkuat iman seseorang adalah terdapat dalam ciptaan-ciptaan langit dan bumi serta silih-bergantinya siang dan malam, Rasulullah SAW. mendesak orang agar menyukai bertafakur. Dalam hati mereka yang bertafakur tumbuhlah makrifat-makrifat. Tidak hanya tumbuh, tetapi juga berbuah (Al-Ghazali, 2014: 3). Namun dalam proses bertafakur, Rasulullah SAW. menganjurkan umatnya agar tidak bertafakur mengenai zat Allah SWT. dan menganjurkan umatnya untuk bertafakur mengenai ciptaan-Nya. Ciptaan Allah SWT. meliputi segala bentuk dan ukuran, dari bakteri, virus dan atom yang berukuran mikroskopis hingga matahari, bulan dan bintang-bintang yang sangat megah, dari yang terlihat sampai yang belum dan/atau tidak terjangkau oleh indra manusia.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT. acap kali bersumpah atas nama makhluk atau ciptaan-Nya, seperti dalam Q.S At-Takwir ayat 15:

فَلَا أُفْسِمُ بِالْجَنَّةِ

“Aku bersumpah demi bintang-bintang”

Kata *al-khunnas* الحُنَّسٌ berasal dari kata *khanasa* (حَنَّسَ) yang artinya tertutup atau tersembunyi. Menurut Ibnu Faris, bintang disebut *al-khunnas* (الحُنَّسِ) karena ia tidak tampak (menghilang) di waktu siang dan terbit atau muncul kembali di malam hari (Shihab, 2007a, hlm. 461). Menariknya terdapat bintang yang benar-benar “tersembunyi” baik di waktu siang maupun malam hari, bintang tersebut adalah *black hole* atau lubang hitam.

Lubang hitam terbentuk dari bintang massif yang telah mati. Bintang menghasilkan panas di pusatnya dengan mengubah hidrogen menjadi helium dalam reaksi fusi nuklir. Energi yang dibebaskan akan menghasilkan tekanan keluar bintang. Ketika bintang kehabisan bahan bakar nuklirnya, tak ada lagi sesuatu yang mempertahankan tekanan ke arah luarnya, dan bintang itu akan runtuh oleh gravitasinya sendiri. Ketika bintang itu mengecil, medan gravitasi di permukaannya menjadi sangat kuat, hingga cahaya apapun yang terpancar dari bintang tersebut akan tersedot kembali oleh medan gravitasinya. Menurut teori relativitas khusus, tidak ada yang dapat bergerak lebih cepat daripada cahaya, jika cahaya saja tidak dapat lolos, apalagi yang lain (Hawking, 2020, hlm. 117). Maka tidak salah bila kita menyebut bintang yang tersembunyi tersebut adalah lubang hitam.

Berdasarkan data-data di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih detail mengenai Konsep Lubang Hitam Perspektif Mufassir dan Sains (Studi penafsiran terhadap QS. at-Takwir: 15-16 dan Temuan Sains).

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang tersebut peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana konsep teori lubang hitam perspektif sains dan penafsiran Al-Qurthubi terhadap Q.S At Takwir ayat 15-16?
2. Bagaimana penafsiran Q.S At Takwir ayat 15-16 ditinjau dari paradigma tafsir ilmi dan korelasinya dengan teori lubang hitam perspektif sains?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui konsep teori lubang hitam perspektif sains dan penafsiran Al-Qurthubi terhadap Q.S At Takwir ayat 15-16.
2. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran Q.S At Takwir ayat 15-16 ditinjau dari paradigma tafsir ilmi dan korelasinya dengan teori lubang hitam perspektif sains.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademis:
 - a. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan untuk pembandingan bagi peneliti lainnya tentang tema yang sama sekaligus untuk menambah informasi.
 - b. Untuk menambah khazanah pemikiran Islam yang berkaitan dengan pemahaman konsep Lubang Hitam.

2. Manfaat Praksis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan ilmiah mengenai konsep lubang hitam perspektif mufassir dan sains.
- b. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan, pengetahuan dan bahan ajar mengenai konsep lubang hitam perspektif sains secara umumnya dan islam secara khususnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka melaporkan hasil penelitian ini, sebelumnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik bahasan pada penelitian ini, antara lain:

Jurnal karya Rizka Amilatur Rosyidah dan Suliyanah tahun 2022 berjudul **“Studi Analisis Lubang Hitam dalam Perspektif Al-Qur’an dan Fisika”** Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tersebut menggambarkan peristiwa lubang hitam yang dibuktikan dengan konsep gelombang gravitasi dalam teori relativitas Einstein, kemudian ditinjau dari perspektif Al-Qur’an Q.S At-Takwir ayat 15 dan 16. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa teori relativitas umum Einstein sangat sesuai dalam menjelaskan fenomena lubang hitam dan kesesuaian tersebut juga memiliki keterpaduan dengan penjelasan Q.S At-Takwir ayat 15 dan 16, yaitu pada kata *al-khunnas* atau tersembunyi, *al-jawari* atau bergerak cepat, dan *al-kunnas* atau menelan. (Rosyidah & Suliyanah, 2022)

Persamaan penelitian peneliti dengan jurnal Universitas Negeri Surabaya tersebut antara lain; objek penelitian, yaitu Q.S At-Takwir ayat 15 dan 16, jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa

metode *library research*. Adapun berbedaannya antara lain; penggunaan sumber data rujukan, pada penelitian tersebut menggunakan kitab tafsir karya Zaghul al-Najjar dan Quraish Shihab sebagai sumber data, sedangkan peneliti menggunakan kitab tafsir karya Al-Qurthubi. Selain itu terdapat perbedaan dalam penggunaan metode penafsiran. Dalam jurnal tersebut menggunakan metode penafsiran komparatif dan tahlili, sedangkan peneliti menggunakan metode penafsiran ilmi.

Skripsi tahun 2019 karya Dwi Indah Sari, mahasiswi fakultas ushuludin dan humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul **“Penafsiran Zaghul Al-Najjar Tentang Black Hole Dalam Qs. At-Takwīr Ayat 15-16 (Kajian Atas Kitab Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur’ān al-Karīm)”**. Penelitian tersebut mendeskripsikan penafsiran Zaghul Al-Najjar tentang QS. at-Takwīr ayat 15-16, bahwa *al-khunnas* adalah bersembunyi dari penglihatan mata, *al-jawāri* adalah bergerak sangat cepat, *al-kunnas* adalah sesuatu yang mengalami proses perpindahan atau pergerakan dari permukaan sesuatu yang lain. Penafsiran tersebut seperti sifat Back Hole. Black Hole sebagai fase tua dari kehidupan sebuah bintang. Bintang yang memiliki massa tinggi dan gravitasi yang sangat besar mengakibatkan semua bentuk energi, zat, termasuk cahaya tidak dapat lepas dari gravitasinya. Keberadaan bintang tersebut dapat diketahui dengan mengamati pergerakan benda-benda disekitarnya. Batas permukaannya disebut *event horizon*. Relevansi penafsiran Zaghul al-Najjar tentang Black Hole dengan perkembangan sains modern saat ini terangkum dalam tiga teori. Yakni teori relativitas umum, teori mekanika kuantum, dan teori evolusi bintang. Pertama, teori relativitas umum dipaparkan oleh Albert Einstein

menyatakan tidak ada energi yang bisa dihantarkan lebih cepat dari pada kecepatan cahaya dan hadirnya materi pada benda menyebabkan pelengkungan ruang waktu. Kedua, teori mekanika kuantum dipaparkan oleh Stephen Hawking menyatakan bahwa diruang angkasa akan selalu ada ketidakpastian pergerakan partikel dan antipartikel. Satu partikel positif satu partikel negatif yang saling meniadakan sehingga mengakibatkan pergerakan. .Ketiga, teori evolusi bintang menyatakan tahapan kehidupan bintang hingga menjadi *Black Hole*. Awalnya bintang lahir di nebula. Setelah itu memasuki pra deret utama disebut dengan keluarnya bintang dari sebuah nebula dan memancarkan cahaya, saat bintang sudah memancarkan cahaya saat itu mulai terjadi fusi nuklir (pembakaran hidrogen sebagai bahan bakar). Ketika bintang hidrogennya habis berubah menjadi bintang raksasa sehingga bintang membakar helium pada inti bintang. ini menyebabkan bintang semakin besar hingga menjadi bintang super raksasa merah. Terakhir adanya supernova dikenal dengan ledakan besar atau fase kematian bintang. Terbentuknya Black Hole ditentukan dengan massa awal bintang. Black Hole terbentuk ketika massanya 3 kali lebih massa matahari. (Sari, 2019)

Persamaan penelitian peneliti dengan Skripsi antara lain; objek penelitian, yaitu Q.S At-Takwir ayat 15 dan 16, jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa metode *library research*. Kemudian perbedaannya adalah Skripsi Dwi Indah Sari menggunakan kitab tafsir *al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar sebagai sumber data primer, sedangkan peneliti menggunakan kitab tafsir karya Al-Qurthubi dan buku-buku karya Stephen Hawking sebagai sumber data primer.

Skripsi karya Wahid Nur Afif pada tahun 2019 yang berjudul **“Bintang Dalam Perspektif Al-Qur’an(Studi Tafsir Tematik).”** Penelitian tersebut berfokus pada posisi-posisi bintang yang disebut dalam Al-Qur’an, dan korelasi makna bintang dalam Al-Qur’an dengan kehidupan manusia. Hasil dari penelitian tersebut adalah posisi-posisi bintang yang disebut dalam Al-Qur’an yaitu tentang kehancuran alam semesta, kemudian gambaran keadaan bintang pada peristiwa akhir zaman, bintang juga dipakai sebagai alat sumpah, penghias langit, alat pelempar setan yang hendak mencari informasi dari langit. Kemudian korelasi makna bintang dalam Al-Qur’an dengan kehidupan manusia tergambar sebagai kebesaran Allah SWT. Bintang juga sebagai Penanda Waktu dan Bilangan Tahun.(Afif, 2019)

Fadillah, Astrida Nurul **“Tafsir ilmi tentang bintang dalam Al-Qur’an: Studi komparatif Tafsir Al-Jawahir karya Thanthawi Jauhari dan Tafsir Ilmi karya tim lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur’an”** penelitian ini mengkaji beberapa hal mengenai bintang dalam Al-Qur’an, di antaranya pengertian bintang, jenis-jenis bintang, fungsi bintang juga mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Thanthawi Jauhari dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. (Fadillah, 2019)

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih berfokus pada Q.S At-Takwir ayat 15 dan 16 dan mengkorelasikannya dengan teori sains tentang lubang hitam.

F. Kerangka Teori

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai penafsiran Al-Qurthubi tentang Q.S At-Takwir ayat 15 dan 16, peneliti menggunakan kerangka teori berupa paradigma tafsir ilmi. Husain Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa tafsir ilmi adalah tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan Al-Qur'an. Tafsir ilmi berusaha menggali dimensi ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi (Khaeruman, 2004). Seringkali ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan tafsir ini adalah ayat-ayat yang erat hubungannya dengan alam, sebagai usaha dari seorang mufassir untuk menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan penemuan ilmiah guna menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an. Seorang mufassir juga harus memperhatikan beberapa kaidah-kaidah dalam tafsir ilmi, diantaranya:

1. Kaidah kebahasaan

Kaidah ini merupakan kaidah utama yang harus diperhatikan bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an. Allah SWT. berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.”

Seorang mufassir yang menggunakan paradigma tafsir ilmi ini harus lah tidak menyimpang dan menyalahi kaidah kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayatnya, mereka harus meneliti terlebih dahulu arti atau pengertian dari suatu kata dalam ayat-ayat yang mereka coba tafsirkan, kemudian menetapkan arti yang

paling sesuai setelah memperhatikan semua aspek yang berkaitan dengan kata tersebut.

Selain itu, seorang mufassir hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan mengenai pergeseran dan perubahan makna dari suatu kata, seringkali arti dan makna suatu kata tertentu dalam Al-Qur'an masa kini berbeda dengan makna atau arti yang dimiliki masyarakat Arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan. Pergeseran makna merupakan gejala perluasan, penyempitan pengonotasian, penyinestesian dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Rujukan awal dalam pergeseran makna dapat mengalami perluasan maupun penyempitan makna, namun makna tersebut tetap merujuk pada rujukan awal. Berbeda dengan pergeseran makna, perubahan makna merupakan gejala pergantian rujukan dari simbol-simbol bunyi yang sama, hal ini berarti perubahan konsep perubahan makna terjadi ketika pergantian rujukan makna yang berbeda dari rujukan makna awal (Parera, 2004). Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan khususnya di bidang teknologi turut serta mendorong pergeseran dan perubahan makna (Khaer, 2009). Pergeseran dan perubahan makna karena keperluan merupakan pemicu utama pergeseran dan perubahan makna itu terjadi, kemajuan teknologi, ilmu dan kebudayaan dengan temuan dan pemikiran baru memerlukan kosa kata baru, inivasi kata baru, inovasi kata lama dengan makna baru, perluasan makna yang sudah ada, dan akhirnya juga digunakan metafora-metafora baru (Parera, 2004).

2. Kaidah Munasabah ayat

Untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan ayat menggunakan paradigma ilmiah ini, seorang *mufassir* selain harus memperhatikan kaidah kebahasaan, ia juga harus memperhatikan hubungan (*munasabah*) ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.

Sebab penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian (Ichwan, 2004).

3. Berlandas pada fakta ilmiah yang telah mapan

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan firman Allah SWT. memiliki otoritas kebenaran yang mutlak, oleh karena itu Al-Qur'an tidak dapat disetarakan dengan teori-teori ilmiah yang bersifat kritis atau dapat diubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut mengharuskan seorang mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan paradigma ilmiah menggunakan fakta-fakta ilmiah yang telah matang dan mapan, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan menggunakan teori-teori ilmiah yang belum mapan. Kebenaran-kebenaran Al-Qur'an harus menjadi patokan dan landasan, bukan menjadi objek penelitian karena harus menjadi rujukan adalah fakta-fakta Al-Qur'an, bukan ilmu yang bersifat eksperimental. (Ichwan, 2004)

4. Pendekatan Tematik

Pada mulanya kajian tafsir ilmi ini melahirkan pembahasan yang bersifat sementara atau parsial dan tidak bisa memberikan pemahaman yang komprehensif tentang suatu tema tertentu, hal tersebut dikarenakan penggunaan metode *tahlili*

dalam menafsirkan Al-Qur'an, Akibatnya pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya, membingungkan bagi para pembacanya (Pasya, 2004).

Dalam usaha penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan paradigma tafsir ilmi ini. M. Quraish Shihab menjelaskan beberapa prinsip dasar, antara lain:

- a. Setiap muslim, bahkan setiap orang, berkewajiban untuk mempelajari dan memahami kitab suci yang dipercayainya, walaupun hal ini bukan berarti bahwa setiap orang bebas untuk menafsirkan atau menyebarluaskan pendapat-pendapatnya tanpa memenuhi seperangkat syarat-syarat tertentu.
- b. Al-Qur'an diturunkan bukan hanya khusus ditujukan untuk orang-orang Arab yang hidup pada masa Rasul SAW. dan tidak pula hanya untuk masyarakat abad ke-20, tetapi untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Mereka semua diajak berdialog oleh Al-Qur'an serta dituntut menggunakan akalannya dalam rangka memahami-memahami petunjuk-petunjuk-Nya. Dan kalau disadari bahwa akal manusia dan hasil penalarannya dapat berbeda-beda akibat latar belakang pendidikan, kebudayaan, pengalaman, kondisi social, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka adalah wajar apabila pemahaman atau penafsiran seseorang dengan yang lainnya, baik dalam satu generasi atau tidak, berbeda-beda pula.

- c. Berpikir secara kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman dan iptek dalam kaitannya dengan pemahaman Al-Qur'an tidak berarti menafsirkan Al-Qur'an secara spekulatif atau terlepas dari kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh para ahli yang memiliki otoritas dalam bidang ini.
- d. Salah satu sebab pokok kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an adalah keterbatasan pengetahuan seseorang menyangkut subjek bahasan ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang mufasir mungkin sekali terjerumus ke dalam kesalahan apabila ia menafsirkan ayat-ayat kauniyah tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang astronomi, demikian pula dengan pokok-pokok bahasan ayat yang lain.

Dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pokok di atas, ulama-ulama tafsir memperingatkan perlunya para mufassir khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penafsiran ilmiah untuk menyadari sepenuhnya sifat penemuan-penemuan ilmiah, serta memperhatikan secara khusus bahasa dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an (Shihab, 2007b).

Kemudian dalam perkembangannya, paradigma tafsir ilmi ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik) yaitu penafsiran ayat-ayat dengan memilih terlebih dahulu suatu masalah atau topik bahasan, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan pembahasan ke dalam satu kesatuan yang selanjutnya memunculkan sebuah teori (Ichwan, 2004).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka atau *library research*. Suatu jenis metode penelitian yang mewajibkan peneliti melakukan penelusuran dan kajian terhadap data-data pustaka yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan objek yang sedang diteliti. Penelitian pustaka bersifat deksriptif yaitu menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan konsep lubang hitam dalam QS. at-Takwir: 15-16 dan teori sains.

2. Pengumpulan data

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka atau *library research*. Suatu jenis metode penelitian yang mewajibkan peneliti melakukan penelusuran dan kajian terhadap data-data pustaka yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan objek yang sedang diteliti. Penelitian pustaka bersifat deksriptif yaitu menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti. Sumber data peneliti peroleh dari data primer dan sekunder. Data primer antara lain kitab tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurthubi, buku *A Breif History and Time* dan *Black Holes and Baby Universes* karya S. Hawking. Sedangkan data sekunder dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan

penelitian ini, yaitu diperoleh dari buku-buku, skripsi, artikel, dan jurnal yang berkaitan

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengkaji secara mendalam sumber data primer dengan beberapa sumber data sekunder supaya memperoleh data yang valid dan mendalam. Penelitian ini secara metodologi merupakan penelitian tematik.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data yang terkumpul, peneliti menggunakan metode Deskriptif Analisi. Diawali dengan menelaah dan menyusun data yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sekunder, kemudian membuat kesimpulan dan menghasilkan suatu penelitian yang komprehensif, objektif dan sistematis serta dapat dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun khalayak ramai.

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi penelitian ini dalam beberapa segmen, antara lain:

Bab I, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data, metode dan langkah pengolahan data.

Bab II, memaparkan teori tentang lubang hitam menurut S. Hawking dalam bukunya *A Breif History and Time* dan *Black Holes and Baby Universes*, biografi Al-Qurthubi, pembahasan mengenai tafsir Al-Qurthubi dan penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. at-Takwir: 15-16.

Bab III merupakan hasil dari penelitian. Adapun beberapa sub bab pada bab ke tiga ini, yaitu penafsiran Al-Qurthubi pada QS. at-Takwir: 15-16 dengan paradigma tafsir ilmi, dan analisis korelasi antara penafsiran QS. at-Takwir: 15-16 dan teori lubang hitam.

Bab IV bab penutup berisi kesimpulan dan hasil penelitian dan saran sebagai tindak lanjut terhadap kekurangan penelitian yang telah dilakukan.



BAB II
TEORI LUBANG HITAM DAN PENAFSIRAN AL-QURTHUBI
TERHADAP Q.S. AT TAKWIR AYAT 15-16

A. Teori Lubang Hitam

Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam QS. At-Tin ayat 4 bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dikaruniai panca indera yang berguna untuk menerima segala macam rangsangan yang ada. Dengan telinga yang menangkap gelombang suara dan mengubahnya menjadi impuls saraf yang kemudian diteruskan menuju otak, kita dapat mendengar berbagai macam suara. Kita juga dapat melihat dengan mata yang menangkap cahaya di sekitar kita, itulah mengapa kita tidak dapat melihat dalam kondisi gelap atau tanpa cahaya.

Berbicara mengenai cahaya, terdapat dua teori mengenai cahaya: yang pertama yang disukai Newton, menyatakan cahaya terdiri atas zarah; yang kedua menyatakan cahaya terdiri dari gelombang. Berdasarkan dualitas zarah-gelombang dalam mekanika kuantum, cahaya dapat dianggap sebagai gelombang maupun cahaya dapat dianggap sebagai zarah. Menurut teori cahaya sebagai gelombang, tidak diketahui bagaimana cahaya dapat terpengaruh oleh gravitasi. Tapi jika cahaya terbuat dari zarah, seperti halnya bola yang ditembakkan ke atas kemudian turun lagi ke bawah, bisa saja cahaya terpengaruh oleh gravitasi. Awalnya banyak orang mengira bahwa cahaya memiliki kecepatan yang tak

terbatas, namun pengamatan astronom Denmark, Christensen Roemer pada tahun 1676 terhadap bulan-bulan planet Jupiter menemukan bahwa cahaya bergerak dengan kecepatan yang terbatas, hal ini dapat berarti bahwa gravitasi boleh jadi dapat mempengaruhi cahaya (Hawking, 2013).

Dengan cahaya yang memiliki kecepatan yang sangat tinggi (sekitar 3×10^8 m/s), dibutuhkan pula gravitasi yang sangat kuat agar dapat mempengaruhinya. Kemudian pada tahun 1783 John Michell menulis satu makalah di *Philosophical Transactions of the Royal Society of London*, di mana dia menunjukkan bahwa bintang yang cukup masif dan rapat kiranya bakal memiliki medan gravitasi yang sangat kuat sehingga cahaya tak dapat lolos dari medan itu. Cahaya apa pun yang dipancarkan permukaan bintang akan ditarik kembali oleh gravitasi bintang sebelum bisa bergerak menjauh. Walau kita tak dapat melihat bintang tersebut karena cahayanya tidak dapat mencapai kita, kita masih dapat merasakan tarikan gravitasi dari sana. Benda-benda semacam itu sekarang kita sebut dengan lubang hitam (*Black hole*), karena seperti itulah adanya; kekosongan hitam di antariksa (Hawking, 2013).

Di tahun 1915 salah seorang yang dianggap fisikawan terhebat sepanjang masa asal Jerman Albert Einstein merumuskan teori relativitas umum. Menurut teori relativitas umum, ruang dan waktu secara bersama-sama dapat dianggap membentuk sebuah ruang empat dimensi yang disebut ruang-waktu. Ruang tidaklah datar, namun terdistorsi atau melengkung, kelengkungan ini diakibatkan oleh materi dan energi di dalamnya. Kita dapat mengamati kelengkungan ini dari dibelokannya cahaya atau gelombang radio yang melintas dekat matahari dalam

perjalanannya menuju kita, namun pembelokan itu sangat kecil. Tetapi bila kita andaikan matahari menyusut sampai ukuran diameternya menjadi beberapa kilometer saja, pembelokan tersebut akan sangat besar sehingga cahaya tidak dapat lolos dari matahari karena tersedot oleh gravitasi matahari (Hawking, 2020)

Kedengarannya memang tidak wajar bila kita mengandaikan matahari kita dapat menyusut hingga tersisa beberapa kilometer saja diameternya, namun hal tersebut dapat terjadi. Matahari mempunyai ukuran sebesar seperti sekarang ini karena panas yang dimilikinya. Proses “pembakaran” hidrogen menjadi helium inilah yang menghasilkan panas yang kemudian menghasilkan tekanan ke luar sehingga matahari dapat bertahan terhadap gaya tarik gravitasinya sendiri, yang mencoba menjadikannya lebih kecil. Bagaimana pun suatu hari nanti matahari akan kehabisan bahan bakarnya, ketika hal tersebut terjadi, tidak ada lagi tekanan ke luar yang menjaga matahari dari gravitasinya dan matahari pun akan menyusut. Tetapi tenang saja matahari kita masih kurang masif sehingga ia tidak akan berubah menjadi lubang hitam ketika menyusut nanti. Untuk dapat memahami apa itu lubang hitam dan bagaimana ia dapat terbentuk, mula-mula kita harus mengerti daur hidup bintang.

Suatu bintang terbentuk ketika sejumlah besar gas (sebagian besar hidrogen) mulai runtuh terhadap dirinya sendiri akibat tarikan gravitasi. Ketika kumpulan itu mulai menyusut, atom-atom gas makin sering bertumbukan dengan kecepatan yang kian meninggi. Akhirnya gas akan menjadi sangat panas sehingga atom-atom hidrogen yang saling bertumbukan tidak lagi saling memantul, tetapi bersatu

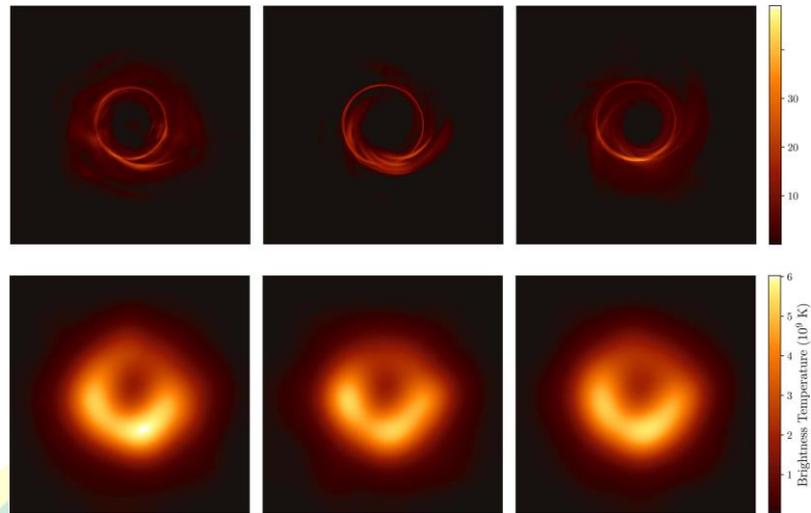
membentuk helium. Panas yang dihasilkan dari reaksi fusi tersebut layaknya ledakan bom hidrogen yang terkendali. Panas tersebut juga meningkatkan tekanan ke luar sehingga dapat mengimbangi tekanan ke dalam oleh gravitasi dan gas berhenti menyusut maka terbentuklah suatu bintang (Hawking, 2013).

Laju pembakaran bahan bakar bintang sebanding dengan massa yang dimiliki bintang tersebut, artinya semakin besar massa suatu bintang semakin cepat pula bintang tersebut menghabiskan bahan bakarnya. Ketika bintang mulai kehabisan bahan bakarnya, bintang mulai mendingin dan menyusut. Jika massa bintang kurang dari dua kali massa matahari, penyusutan ini akan berhenti dan bintang tersebut akan berubah menjadi “kerdil putih” (*white dwarf*) dengan jari-jari sekitar beberapa ribu kilometer dan kerapatan mencapai beberapa ratus ton per sentimeter kubik atau menjadi bintang neutron berdiameter sekitar sepuluh mil dan kerapatan beberapa juta ton per sentimeter kubik. Sedangkan bintang yang memiliki massa yang lebih besar sekitar lima sampai ratusan kali dari massa matahari akan berubah menjadi lubang hitam (Hawking, 2020).

Lubang hitam adalah benda kosmis dengan massa yang sangat besar namun memiliki ukuran yang kecil dan sangat rapat. Massa suatu lubang hitam terfokus di satu titik di dalam intinya. Meskipun para astronom dan fisikawan tidak dapat mengamati lubang hitam secara langsung, mereka menyadari bahwa lubang hitam diselubungi oleh batas tepian yang disebut dengan “*event horizon*” atau horizon peristiwa. Horizon peristiwa ini dapat disamakan dengan muka gelombang cahaya

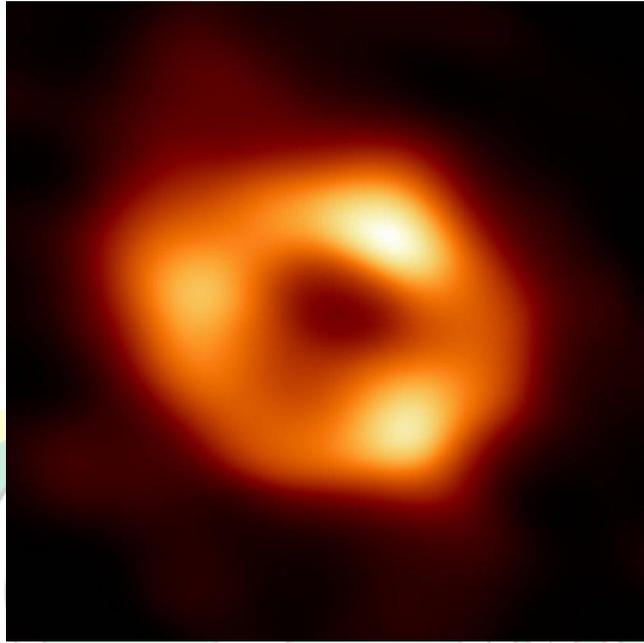
dari bintang yang bersangkutan yang gagal lolos menuju ketakterhinggaan tetapi tetap mengambang pada radius yang disebut dengan radius Schwarzschild.

Makalah John Michell memberi angin segar bagi para peneliti mengenai bagaimana cara mendeteksi lubang hitam yang secara definisi saja tidak memancarkan cahaya apa pun. Walaupun tidak memancarkan cahaya, lubang hitam memiliki gravitasi yang besar dan dengan itu menarik benda-benda di sekitarnya. Para ahli astronomi telah mengamati banyak sistem di mana terdapat dua bintang yang saling mengorbit, saling tarik menarik karena gravitasinya. Mereka juga mengamati sistem-sistem di mana terdapat satu bintang yang mengorbit pasangan yang tidak terlihat. Para peneliti tidak serta merta langsung menyebut bahwa pasangan yang tidak terlihat itu adalah sebuah lubang hitam, bisa jadi merupakan bintang yang redup sehingga tidak terlihat dari bumi. Namun di tahun 1964 ditemukan sebuah sistem bernama Cygnus X-1 oleh alat sinar-X yang dibawa oleh roket yang diluncurkan dari White Sands Missile Range di New Mexico. Sumber sinar-X ini merupakan salah satu sumber sinar-X terkuat yang terlihat dari Bumi. Cygnus X-1 tergolong dalam sistem binary atau sistem ganda di mana terdapat sepasang bintang yang saling mengorbit, namun dalam kasus Cygnus X-1 ini hanya terlihat satu bintang yang mengorbit pasangannya yang tidak terlihat, belakangan diketahui bahwa pasangan yang tidak terlihat tersebut adalah lubang hitam dengan massa sekitar 21 kali massa matahari.



Gambar 1. Foto Pertama Lubang Hitam

Para peneliti berteori bahwa mereka dapat mengambil gambar lubang hitam dengan cara memotret keadaan di sekeliling lubang hitam atau horizon peristiwanya. Horizon peristiwa dibentuk oleh berkas-berkas cahaya yang nyaris gagal melepaskan diri dari lubang hitam. Kemudian di tahun 2017 para ilmuwan yang tergabung dalam proyek *The Event Horizon Telescope* (EHT) mengamati lubang hitam di pusat galaksi Messier 87 (M87), sekitar 55 juta tahun cahaya dari Bumi. Untuk mengambil gambar ini, EHT menggabungkan data dari teleskop radio di seluruh dunia dan menggunakan teknik pemrosesan gambar yang kompleks untuk menghasilkan gambar yang jelas dari lubang hitam tersebut. Foto lubang hitam yang pertama kali diambil tersebut dirilis pada April 2019 dan dianggap sebagai prestasi ilmiah yang luar biasa, serta memberikan wawasan baru tentang sifat dari obyek misterius ini (T. E. H. T. Collaboration dkk., 2019).



Gambar 2. Lubang Hitam Sgr A*

Tiga tahun kemudian, tepatnya di bulan Mei tahun 2022 EHT merilis citra lubang hitam yang terletak di pusat galaksi kita, galaksi bima sakti dengan jarak sekitar 27.000 tahun cahaya dari bumi. Petunjuk awal keberadaan lubang hitam ini bermula dari ditemukannya konsentrasi massa yang terpusat di pusat galaksi. Para ilmuwan melihat bintang-bintang yang mengorbit di sekitar objek yang tak terlihat, padat, dan sangat masif di pusat galaksi. Mereka sangat yakin objek yang diberi nama Sagittarius A* (Sgr A*) tersebut adalah sebuah lubang hitam. Meskipun kita tidak dapat melihat lubang hitam tersebut, gas yang bersinar di sekitarnya menunjukkan tanda-tanda berupa wilayah tengah yang gelap (disebut "bayangan") yang dikelilingi oleh struktur seperti cincin yang terang. Untuk dapat memotretnya tim dari EHT menghubungkan 8 observatorium yang ada di seluruh dunia sehingga membentuk satu teleskop virtual seukuran bumi. Meskipun Sgr A* lebih dekat dari bumi daripada M87, namun pencapaian ini jauh lebih sulit

daripada M87. Hal ini dikarenakan ukuran dari Sgr A* jauh lebih kecil. Gas-gas di sekitar lubang hitam bergerak dengan kecepatan yang hampir sama dengan kecepatan cahaya, pada M87 gas tersebut membutuhkan waktu sehari-hari hingga berminggu-minggu untuk dapat mengorbit, sedangkan gas di sekitar Sgr A* dapat mengorbit dalam hitungan menit. Ini berarti kecerahan dan pola gas di sekitar Sgr A* berubah dengan cepat ketika para peneliti EHT mengamatnya (E. H. T. Collaboration dkk., 2022).

B. Penafsiran Al-Qurthubi Terhadap Q.S. At Takwir Ayat 15-16

1. Biografi Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi memiliki nama asli Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi al-Imam (An-Najdi, 1415, hlm. 24). Tidak diketahui pasti tahun kelahiran beliau, hal tersebut dikarenakan orang-orang dahulu tidak begitu mempersoalkan tahun kelahiran seseorang. Namun yang pasti beliau wafat pada tahun 671 H di Muntah Bani Khushaib, Mesir.

Nama al-Khazraj dalam rentetan nama al-Qurthubi adalah nisbah atau keterkaitan dia dengan kabilah Khazraj, salah satu kabilah yang ada di Madinah al-Munawwarah. Di Madinah sendiri terdapat dua kabilah, kabilah al-Khazraj dan Aus. Kabilah Khazraj pada gilirannya diteruskan oleh 'Amr, 'Auf, Jasym, Ka'b dan al-Harits. Keturunan mereka tersebar ke seluruh pelosok negeri dengan banyaknya kemenangan yang diraih oleh umat Islam dalam al-Futuh al-

Islamiyyah. Namun belum diketahui secara pasti termasuk oleh penulis biografi Imam al-Qurthubi, bahwa ia memiliki nasab sampai dengan salah satu dari keturunan al-Khazraj. Yang pasti bahwa Imam al-Qurthubi menisbahkan namanya dengan al-Khazraj di dalam rentetan namanya (Masyhur Hasan, 1413, hlm. 13).

Semasa hidupnya Imam Al-Qurthubi banyak belajar mengenai ilmu agama, antara lain Bahasa Arab, Fiqh, Ushl Fiqh, Nahwu, Ulumul Quran, Hadits dan lain-lain. Beliau banyak melakukan perjalanan dari negeri satu ke negeri yang lain mulai dari kediamannya di Kordoba, kemudian menuju Iskandariyah, Fayyum, Manshurah hingga ke Mesir untuk mencari ilmu. Masyhur Hasan membagi guru-guru Imam al-Qurthubi ke dalam dua wilayah. Yang pertama adalah guru al-Qurthubi yang berada di Andalusia, mereka adalah:

1. Ibn Abi Hujjah (w. 643 H/1245 M), nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisy dan terkenal dengan sebutan Ibn Abi Hujjah;
2. Rabi' bin 'Abd al-Rahman bin Ahmad bin Ubay al-Asy'ary (w. 632 H/1235 M)
3. Abu 'Amir Yahya bin 'Abd al-Rahman bin Ahmad bin Rabi' al-Asy'ary (w. 639 H/1241 M)
4. Abu al-Hasan 'Ali al-Quthral (w. 651 H/1253 M)
5. Abu Muhammad bin Hauthillah (w. 612/1214 M)

Yang kedua adalah guru al-Qurthubi yang berada di Mesir, mereka adalah:

1. Abu al-'Abbas al-Qurthubi (w. 656 H/1258 M)

2. Abu Muhammad bin Rawwaj (w. 648 H/1250 M)
3. Abu Muhammad ‘Abd al-Mu’thi ibn Abi al-Tsana’ al-Lakhami (w. 638 H/1241 M)
4. Abu ‘Ali al-hasan bin Muhammad al-Bakri (w. 656 H/1258 M)
5. Abu Muhammad ‘Ali bin Hibatillah al-Lakhami yang terkenal dengan sebutan Ibn al-Jumaizy (w. 649 H/1251 M)

Dan gurunya yang lain yang tidak masuk ke dalam dua wilayah tersebut adalah al-Imam al-Muhaddits Abu al-Hasan ‘Ali bin Khalaf al-Tilmasani dan Syekh Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin Hafsh al-Yahshubi (Masyhur Hasan, 1413, hlm. 83)

Sedangkan murid-murid Imam al-Qurthubi adalah Syihab al-Din Ahmad (anak kandung Imam al-Qurthubi); Abu Ja’far Ahmad bin Ibrahim al-‘Ashimi al-Granathi; Isma’il bin Muhammad bin ‘Abd al-Karim bin ‘Abd al-Karim al-Khurastani; Abu Bakar Muhammad bin al-Imam al-Syahid Kamal al-Din Abu al-‘Abbas; dan Dhiya’ al-Din Ahmad bin Abi al-Sa’ud (al-Sithriji) (Masyhur Hasan, 1413, hlm. 95)

Diceritakan dalam *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* bahwa ia adalah orang yang sangat zuhud, orang yang alim dan arif, hidupnya hanya untuk akhirat. Ia mengembara hanya dengan satu pasang pakaian dan kopyah, kesehariannya hanya menulis dan beribadah kepada Allah, hidupnya hanya mengharapkan keridaan-Nya. Sampai pada akhirnya ia menghasilkan banyak karya yang sangat bermutu dan bermanfaat bagi umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya (Dzahby, 2005, hlm. 401)

2. Tafsir Al-Qurthubi

Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi al-Imam atau yang lebih dikenal imam Al-Qurthubi merupakan seorang ulama yang bermazhab Maliki yang memiliki banyak karya, salah satu yang paling terkenal adalah kitab *Tafsir al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. *Tafsir al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* merupakan karya ensiklopedis yang menyatukan hadis dengan masalah-masalah ibadah, hukum dan linguistik. Menurut Amin al-Khuli dalam bukunya *Manahij Tajdid* bahwa dalam penelitian kitab tafsir dikenal beberapa sistematika, pertama *mushafi* adalah penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dengan dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-NAS. Kedua *nuzuli*, yaitu dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kronologis turunya surat-surat Al-Qur'an. Ketiga, *maudu'i* yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan (Khuli, 1995). Sedangkan yang dipakai Al-Qurthubi dalam menulis kitab tafsirnya adalah dengan memulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, dengan demikian ia memakai sistematika penelitian tafsir Mushafi yaitu dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat di dalam mushaf.

Nasharuddin Baidan membagi bentuk tafsir Al-Qur'an menjadi dua berdasarkan sumber penafsirannya, tafsir *bil ma'tsur* dan yang kedua tafsir *bil ra'yi* (Baidan & Kamdani, 1998). Tafsir *bi al ma'tsur* adalah jenis tafsir yang

bersumber dari Al-Qur'an, penjelasan Rasulullah saw, riwayat para sahabat atau para tabi'in. Berbeda dengan tafsir *bil ma'tsur* yang mendasarkan penafsirannya melalui riwayat-riwayat, tafsir *bil ra'yi* mengandalkan kemampuan akal atau rasio dari sang *mufassir* sebagai sumber penafsirannya. Bila melihat bentuk penafsirannya, tafsir Al-Qurthubi termasuk dalam jenis tafsir *bil ma'tsur*. Hal tersebut dapat dilihat ketika Al-Qurthubi menafsirkan QS. Al Hijr ayat 22 sebagai berikut:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

"Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan. Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya."

Dari Abu Hurairah berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

"Angin selatan itu datang dari surga dan dia angin yang mengawinkan tumbuh-tumbuhan yang disebutkan oleh Allah didalam Kitab-Nya dan di dalamnya terdapat berbagai manfaat bagimanusia."

Diriwayatkan bahwa beliau SAW bersabda,

"Tidaklah berhembus angin selatan melainkan dengannya Allah memancarkan mata air yang membludak."

Ibnu Wahb, Ibnu Al Qasim, Asyhab, Ibnu Abd Al Hakam dari Malik menyebutkan - dan lafazhnya dari Asyhab - Malik berkata, "Allah SWT berfirman, *"Dan Kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)"*. Maka penyerbukan yang terjadi pada gandum menurutku adalah

ketika menghasilkan biji dan mengeluarkan bulirnya. Aku tidak mengetahui apa yang mengering pada tandannya. Akan tetapi dia menghasilkan biji hingga jika menjadi kering ketika itu maka tidak akan terjadi kerusakan pada bagian akhir padanya. Sedangkan penyerbukan pada semua pepohonan adalah ketika berbuah kemudian jatuh di antara buahnya dan tempat tinggal pada tempatnya yang tetap tinggal pada tempatnya. Yang demikian bukan harus dikeluarkan." (Qurthubi, 2007a)

Al-Qurtubi mengawali kitabnya dengan sebuah pengantar atau *muqaddimah* pembahasan. Pengantar pembahasan ini didalamnya memuat topik tentang sesuatu yang berubungan dengan cara berinteraksi dengan Al-Qur'an dan beberapa bab yang terkait dengan *ulum Al-Qur'an*, diantaranya yakni yang pertama keistimewaan, anjuran-anjuran dan keutamaan orang yang belajar, membaca, mendengarkan dan mengamalkannya. Kedua, berisi tentang cara pembacaan dan anjuran untuk mengajarkan Al-Qur'an, dan himbuan untuk menjauhi sifat riya. Ketiga yakni etika membawa Al-Qur'an dan hal-hal yang harus dilaksanakan untuk menghormati Al-Qur'an. Dan yang keempat atau terakhir yakni berisi tentang pembahasan tujuh huruf, sejarah pengumpulan Al-Qur'an, tertib susunan surat dan ayat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ulum Al-Qur'an (Sholeh, 2018). Sesudanya, beliau membuat bab baru untuk memuat persoalan *al-isti'adah* dan *al-basmalah*. Pada bab *al-Istiadah*, beliau mengulas tentang dua belas permasalahan yang berkaitan dengan *al-Istiadah*, dan pada bab *al-Basmalah* beliau mengulas dua puluh permasalahan yang berhubungan dengan *al-Basmalah*. Sesudah membuat pengantar pembahasan, beliau melanjutkannya dengan menulis

pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf Al-Qur'an

3. Penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. at-Takwir: 15-16.

Firman Allah *Ta'ala*, فَلَا أُفْسِمُ بِالْحُسْنِ "Sungguh, aku bersumpah.."Yakni (aku bersumpah),huruf adalah zaidah (huruf tambahan) seperti yang terdahulu.

Firman Allah *Ta'ala*, أَفْسِمُ بِالْحُسْنِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ "Dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam." Yaitu lima bintang yang beredar seperti yang disebutkan oleh ahli tasir. Wallahu A'lam. Penafsiran itu diriwayatkan dari Imam Ali, semoga Allah memuliakan wajahnya. Bintang-bintang tersebut disebutkan secara khusus dibandingkan bintang-bintang yang lain karena dua alasan: Pertama, bintang-bintang tersebut menghadap matahari, dikatakan oleh Bakr bin Abdullah Al Mulzani. Kedua, bintang-bintang tersebut memotong orbitnya,dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Hasan dan Qatadah berkata,"Bintang-bintang itu adalah bintang-bintang yang tebenam dengan datangnya siang." Ali r.a pun berkata demikian, Ia berkata,"Dia adalah bintang-bintang yang terbenam dengan datangnya siang dan muncul pada malam hari dan bersembunyi pada waktu terbenannya," yakni lambat ditangkap oleh penglihatan karena samar-samar, lalu tidak terlihat.

Dalam kitab *Ash-Shihhah*, الْحُسْنُ adalah seluruh bintang-bintang, karena bintang-bintang tersebut tenggelam ketika terbenam atau karena terbenam pada

siang hari, dikatakan pula bintang-bintang tersebut adalah bintang-bintang yang beredar saja, bukan bintang-bintang yang menetap. Al Farra` berkata tentang Firman Allah *Ta'ala*, bahwa itu adalah lima bintang, karena mereka tebenam dan bersembunyi di orbitnya, yakni bersembunyi seperti rusa yang bersembunyi di dalam gua, dan gua itu disebut sarang rusa"

Disebut *حُنَسًا* karena keteralambatannya, dan mereka adalah bintang-bintang yang menakjubkan yang dapat kembali pada posisinya.

Dikatakan *حُنَسًا عَنْهُ يَحْنُسُ* dengan memakai harakat *dhammah* artinya adalah *تَأَخَّرَ* (tertinggal), *وَأَحْنَسَهُ غَيْرُهُ* yang meninggalkannya, yakni mendahuluinya dan telah berlalu daripadanya. Untuk laki-laki adalah *أَحْنُسُ* untuk perempuan *حُنَسَاءُ* dan semua jenis sapi disebut *حُنَسٌ*.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud tentang Firman Allah *Ta'ala*, *فَلَا أَقْسِمُ بِالْحُنَسِ* adalah sapi betina yang liar.

Husyain meriwayatkan dari Zakaria dari Abu Ishak dari Abu Maisarah 'Amru bin Syurahbiil, dia berkata, Abdullah bin Mas'ud mengatakan kepada saya, "Sesungguhnya kalian adalah bangsa Arab, maka apa artinya *الْحُنَسِ*? aku

menjawab: sapi liar, beliau pun berkata, "Aku pun berpendapat seperti itu." Ibrahim dan Jabir bin Abdullah pun berkata demikian.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Allah bersumpah dengan sapi liar. "Ikrimah meriwayatkan darinya, ia berkata, *الطَّبَّاءُ* adalah sapi, dan *الْحَنَسِ* adalah rusa, ia disebut *حَنَّسٍ*, jika dilihat oleh manusia mereka bersembunyi, berlari capat, pergi dan masuk ke dalam sarangnya.

Al Qusyairi berkata, "Dikatakan pula arti dari ayat ini, adalah *Khannas* yakni berhidung pipih, hidung sapi dan rusa disebut *حَنَّسٍ*. Makna yang paling benar adalah mengartikannya dengan bintang-bintang, karena disebutnya malam dan pagi setelah ayat ini, maka sebutan dengan bintang-bintang lebih layak daripada mengartikannya dengan itu.

Menurut saya (Al-Qurthubi): Allah behak untuk bersumpah dengan apa yang Dia kehendaki dari makhluk-makhluk-Nya, baik dari hewan-hewan atau pun benda yang tidak bernyawa. Walaupun tidak diketahui hikmah dibalik itu. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Jabir bin Abdillah, keduanya adalah dua sahabat rasul juga An-Nakha'i mengartikannya dengan sapi liar.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair bahwa artinya adalah rusa. Diriwayatkan dari Hajjaj bin Mundzir, ia berkata, "aku bertanya kepada Jabir bin Zaid tentang ayat *الجَوَارِ الْكُنَّسِ*, lalu ia berkata, Rusa dan Sapi." Maka tidak jauh artinya dari bintang-bintang.

Dikatakan pula bahwa artinya adalah malaikat, seperti yang diceritakan oleh Al Mawardi. **الْكُنَّسِ**, artinya yang terbenam, diambil dari kata **الْكُنَّاسِ**, yaitu gua atau kandang binatang liar yang digunakan untuk bersembunyi.

Ada yang mengatakan bahwa **الْكُنُوسُ** adalah beristirahat ke tempat persembunyiannya, yaitu tempat-tempat binatang liar dan rusa beristirahat.

الْكُنُوسِ (bintang-bintang) adalah bentuk jamak dari **كَانِسٌ** dan **كَانِسَةٌ** begitu pula **الْحُنُوسِ** (yang terbenam) adalah bentuk jamak dari **حَانِسٌ** dan **حَانِسَةٌ**. Adapun **الجَوَارِي** (yang beredar) adalah bentuk jamak dari **جَارِيَةٌ** asal kata **جَرَى - يَجْرِي**. (Al-Qurtubi, 2010).



BAB III

ANALISIS PENAFSIRAN AL-QURTHUBI PADA QS. AT-TAKWIR: 15-16 DENGAN MENGGUNAKAN PARADIGMA TAFSIR ILMU

A. Analisis Penafsiran Al-Qurthubi Pada Qs. At-Takwir: 15-16 Dengan Menggunakan Paradigma Tafsir Ilmi

Al-Qur'an sebagai salah satu dari banyak bentuk mukjizat yang dikaruniakan Allah SWT. kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. sebagai petunjuk bagi semua umat manusia di dalamnya tidak hanya terkandung pembahasan mengenai masalah-masalah akidah, hukum, atau pun pesan-pesan moral, namun di dalamnya terkandung juga petunjuk-petunjuk guna memahami rahasia-rahasia alam semesta. Asumsi tersebut menjadi pendorong munculnya pemahaman-pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an di lingkungan umat islam yang selaras dengan tuntutan, tantangan dan kebutuhan zaman. Kita hidup di era yang berbeda ketika Al-Qur'an diturunkan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat Al-Qur'an diturunkan tentunya sangat berbeda dengan kita pada masa sekarang. Perbedaan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut meniscayakan adanya perbedaan pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an.

Pada dasarnya pemahaman mengenai Al-Qur'an antara satu manusia dengan manusia lain, walaupun hidup pada satu masa, akan dijumpai berbagai macam perbedaan. Hal tersebut dikarenakan pemahaman seseorang tergantung pada latar belakang pendidikan, disiplin ilmu yang dimiliki, kondisi sosial, hasil-hasil penemuan sains modern dan teknologi yang paling mutakhir, dan lain sebagainya

yang tentunya akan berpengaruh besar pada cara berfikir seseorang terhadap isi Al-Qur'an (Wardhana, 2004).

Untuk menganalisis lebih dalam mengenai penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. at-Takwīr ayat 15-16, maka diperlukan adanya metode analisis agar dapat diambil kesimpulan yang lebih sistematis. Adapun metode yang dimaksudkan adalah metode analisis yang menjadi dasar bagi penafsiran ilmiah Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Analisis Kebahasaan

Firman Allah *Ta'ala*, *فَلَا أَقْسِمُ بِالْحُسْنَىٰ* “*Sungguh Aku bersumpah...*” Yakni *أُقْسِمُ* (Aku bersumpah), huruf لا adalah *zaidah* (huruf tambahan). *Qasam* (sumpah) dalam Al-Qur'an terbagi kepada kepada dua macam yakni sumpah yang *zhahir* (jelas, tersurat) dan yang *mudhmar* atau tersirat. Ayat di atas termasuk ke dalam sumpah yang *zhahir*, karena kalimat sumpah tersebut dijelaskan dengan kata kerja “*aqsama*“ dan derivasinya, kemudian pada *fi'il* “*qasama*“ dimasukkan “لا” untuk menafikan, ketika Tuhan menyatakan sumpah (baik dengan Dirinya atau makhluk-Nya) dan menggunakan kata *aqsama* senantiasa diawali dengan لا nafyi. Ini berarti bahwa Tuhan sebenarnya tidak perlu pada sumpah itu, karena pernyataan Dia bagi orang beriman sudah merupakan suatu kebenaran mutlak yang akan mereka percayai tanpa dibarengi penegasan tersebut, dan bagi orang kafir tidak ada gunanya itu, karena bagaimanapun adanya, mereka tetap menolak.

Namun, menurut Bintu Syathi, pernyataan ketidakperluan Tuhan pada sumpah itu justru merupakan “Sumpah tersendiri” yang mempertegas pernyataannya. Sehingga لا نافي yang berada di depan kata *aqsama* pada ayat di atas tidak berarti haqiqi. (Amir, 2014)

Firman Allah Ta'ala, فَلَا أُفْسِمُ بِالْخُنَّسِ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ (Dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam.) Hasan dan Qatadah berkata, "Bintang-bintang itu adalah bintang-bintang yang terbenam dengan datangnya siang." Ali RA pun berkata demikian, Ia berkata, "Dia adalah bintang-bintang yang terbenam dengan datangnya siang dan muncul pada malam hari dan bersembunyi pada waktu terbenamnya," yakni lambat ditangkap oleh penglihatan karena samar-samar, lalu tidak terlihat. Al Farra berkata tentang Firman Allah tersebut, bahwa itu adalah lima bintang atau planet (Merkurius, Venus, Mars, Jupiter dan Saturnus), karena mereka terbenam dan bersembunyi di orbitnya. Al-Qurthubi sendiri berpendapat bahwa Al-Khunnas artinya sapi liar, beliau merujuk pada riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Jabir bin Abdillah (Al-Qurtubi, 2010).

Kata الخُنَّسِ (Al-Khunnas) berasal dari kata خَنَّسَ (Khanasa) yang secara literal berarti 'tertutup' atau tersembunyi. Kata yang berasal dari Khanasa disebut dua kali dalam Al-Qur'an, satu kali di dalam bentuk الخُنَّسِ (Al-Khunnas), yakni dalam QS. At-Takwir ayat 15 dan satu kali dalam bentuk الخَنَّاسِ (Al-Khannas) yakni terdapat pada Q.S An-Nas ayat 4.

Kata *Al-Khunnas* dalam QS. At-Takwir ayat 15 berbicara mengenai bintang. Menurut Ibnu Faris bintang disebut *Al-Khunnas* karena ia tidak tampak (menghilang) di waktu siang dan terbit atau muncul kembali di malam hari. Adapun kata *Al-Khannas* di dalam QS. An-Nas ayat 4 berbicara mengenai sifat setan yang senantiasa menggoda manusia dengan berbagai macam cara agar melanggar ketentuan-ketentuan Tuhan. Bisikan dan godaan setan dalam ayat ini disebut *Al-Khannas* karena ia datang menggoda manusia secara sembunyi-sembunyi dan bisikannya pun sangat halus (Shihab, 2007a).

Adapun الجَوَارِي (yang beredar) adalah bentuk jamak dari جَارِيَةٌ (*jariyah*) dari asal kata يَجْرِي - جَرَى, Menurut etimologi berarti mengalirkan sesuatu dengan derasny bagaikan arus sungai, terus-menerus tanpa henti. Kemudian kata الكُنَّس (*Al-Kunnas*) yang diterjemahkan sebagai tenggelam. *Al-Kunnas* berasal dari kata *kanasa* dapat berarti dua hal: pertama, menghapuskan sesuatu dimukanya, menyapunya atau menghilangkannya. Kedua, berarti tersembunyi (Muhammad, 2012).

Terdapat aspek keindahan bahasa pada QS. At-Takwir ayat 15 dan 16 tersebut. Kata *Al-Khunnas*, dan kata *Al-kunnas* pada kedua kalimat tersebut terdapat bentuk kalimat *jinas naqis*. *Jinas naqis* adalah dua kata dalam satu kalimat yang mirip susunan lafaznya tapi berbeda dalam makna (az-Zuhaili, 2021).

2. Munasabah Ayat

Surat At-Takwir berisi sejumlah 29 ayat. Ayat 1 sampai dengan 14 berbicara mengenai keadaan hari kiamat, ketika matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, neraka Jahim dipanaskan hingga surga yang didekatkan. Kemudian ayat 15 sampai dengan 24 berbicara mengenai sumpah Allah SWT. tentang Al-Qur'an yang diturunkan oleh malaikat Jibril a.s kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. Dan yang terakhir ayat 25 sampai dengan ayat 29 berbicara mengenai Al-Qur'an yang tidak lain adalah sebuah peringatan kepada seluruh alam dan bukan pula perkataan setan yang terkutuk. Surah At-Takwir termasuk dalam kelompok surah *Makkiyyah*, diturunkan setelah surat Al-Lahab. Kata *At-Takwir* yang menjadi nama bagi surah ini adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *kuwwirat* (digulung) yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Ditemukan beberapa kitab yang mengulas mengenai sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Diantaranya, kitab *Lubābun Nuqūl fī Asbābin Nuzūl* karya imam as-Suyuthi, kitab *Asbābun Nuzūl li Al-Qur'an* karya al-Wahidi namun di dalam kitab tersebut tidak dijelaskan mengenai sebab turunnya ayat 15 dan 16 surah at-Takwir, hanya ayat ke-29 saja yang memiliki *asbab an nuzul*. Oleh karena itu, Q.S At-Takwir ayat 15 dan 16 digolongkan dalam ayat yang tidak memiliki sebab turun tertentu, yakni semata-mata hidayah dari Allah untuk umat manusia.

Untuk dapat mengetahui adanya *munasabah* antar ayat yang satu dengan yang lainnya dalam Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang ditetapkan oleh Al-Qur'an itu sendiri atau ditetapkan oleh As-Sunnah, melainkan hasil dari ijtihad oleh *sang*

mufassir. al-Zarkasyi dan al-Suyuti menyebutkan bahwa bentuk hubungan atau *munasabah* tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

- a. makna yang mengaitkannya seperti *'am* dan *khash*, *'aqli*, *hissi*, *khayali*,
- b. keterkaitan internal seperti sebab-akibat, *'illat* dan *ma'lul*, dua hal yang mirip, dua hal yang berlawanan
- c. keterkaitan eksternal

Oleh sebab itu dikatakan bahwa *munasabah* merupakan *amrun ma'qulun*, maka jika masuk akal, diterima. Ia merupakan kemungkinan-kemungkinan yang diperoleh oleh “pembaca” Al-Qur’an. Ia merupakan sesuatu yang muncul sebagai konsekuensi logis dari “interaksi” pembaca dengan Al-Qur’an. (Hendri, 2019: 86)

Munasabah surah at-Takwir dengan surah atau ayat yang lain, diantaranya:

1. Hubungan surah at-Takwir dengan surah sebelumnya, yakni surah ‘Abasa adalah:
 - a. Kedua surat tersebut sama-sama menjelaskan mengenai situasi dan kondisi dahsyatnya hari kiamat
 - b. Menerangkan bahwa manusia nantinya akan dibagi menjadi dua golongan di hari kiamat.
 - c. Pada Q.S ‘Abasa, Allah SWT. menegur Nabi Muhammad SAW. hal tersebut menunjukkan sifat manusia Nabi Muhammad SAW. yang tidak luput dari kesalahan. Namun pada Q.S At-Takwir Allah SWT. menyebutkan sifat mulia Nabi Muhammad SAW.

2. Munasabah surah at-Takwir dengan surah setelahnya, Surah Al-Infitar, antara lain:

- a. Nama dari kedua surat ini sama-sama berasal dari kata terakhir pada ayat pertama dari kedua surat tersebut.
- b. permulaan surat yang sama-sama menggambarkan kejadian di hari kiamat.
- c. Pada Q.S. At-Takwir dijelaskan bahwa tiap manusia akan mengetahui apa yang telah mereka kerjakan, kemudian di Surat Al-Infitar ditegaskan bahwa manusia tidak akan bisa saling menolong perihal apa yang telah mereka kerjakan.

3. Munasabah ayat 15 dan 16 surah at-Takwir dengan ayat setelahnya, yaitu ayat 17 dan 18 sama-sama berisi tentang sumpah Allah SWT. Kemudian di ayat selanjutnya, ayat 19 sampai 21 berisi tentang objek yang disumpahkan.

Kemudian peneliti melihat adanya hubungan penjelasan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya dari QS. At-Takwir ayat 15 sampai ayat 24 dengan QS. An-Najm ayat 1 sampai ayat 11. Hubungan tersebut peneliti paparkan ke dalam tabel di bawah ini:

Redaksi	QS. At-Takwir	QS. An-Najm
Sumpah Allah swt	فَلَا أُقْسِمُ بِالْجُورِ الْكُنُوسِ وَالْيَلِ إِذَا عَسَّسَ وَالصُّبْحِ إِذَا	وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى “Demi bintang ketika terbenam,”

	<p style="text-align: center;">تَنفَسًا</p> <p>“Aku bersumpah demi bintang-bintang. yang beredar lagi terbenam, demi malam apabila telah larut, demi subuh apabila (fajar) telah menyingsing.” (Ayat 15 sampai 18)</p>	<p>(Ayat 1)</p>
<p>Al-Qur’an adalah Firman Allah SWT. yang disampaikan melalui malaikat Jibril AS. kepada Rasulullah SAW.</p>	<p style="text-align: center;">إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ</p> <p>“sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)” (Ayat 19)</p>	<p style="text-align: center;">إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ</p> <p>“Ia (Al-Qur’an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya) yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril). Lalu, dia (Jibril) menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) apa yang Dia wahyukan” (Ayat 4, 5 dan 10)</p>

<p>Karakteristik malikat Jibril as</p>	<p>إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ مُطَاعٍ تَمَّ أَمْرٍ</p> <p>“sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril) yang memiliki kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ‘Arasy, yang di sana (Jibril) ditaati lagi dipercaya.” (Ayat 19-21)</p>	<p>عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى “yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril). lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli.” (Ayat 5 dan 6)</p>
<p>Rasulullah SAW. melihat malaikat Jibril AS. dengan rupa</p>	<p>وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ</p> <p>“Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang.”</p>	<p>ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى وَهُوَ بِالْأَفْقِ الْأَعْلَى تَمَّ دَنَا فَتَدَلَّى فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى</p>

aslinya.	(Ayat 23)	<p>“lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli ketika dia berada di ufuk yang tinggi. Dia kemudian mendekat (kepada Nabi Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu, dia (Jibril) menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) apa yang Dia wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.”</p> <p>(Ayat 6-9 dan ayat 11)</p>
Sanggahan Allah SWT. terhadap berbagai macam tuduhan terhadap	<p>وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ وَمَا هُوَ عَلَى الْعَيْبِ بِضَئِينٍ</p> <p>“Temanmu (Nabi Muhammad) itu bukanlah orang gila.</p>	<p>مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ</p> <p>“Kawanmu (Nabi Muhammad) tidak sesat, tidak keliru, dan tidak pula berucap (tentang Al-</p>

Rasulullah SAW.	Dia (Nabi Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib.” (Ayat 22 dan 24)	Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya).” (Ayat 2 dan 3)
-----------------	--	--

Tabel 1. Hubungan penjelasan dari QS. At-Takwir ayat 15 sampai ayat 24 dengan QS An-Najm ayat 1 sampai ayat 11

Pada At-Takwir ayat 15 sampai 18 Allah SWT. bersumpah atas nama bintang-bintang yang beredar dan tenggelam, atas nama malam apabila telah larut dan atas nama subuh atau fajar apabila menyingsing, sedangkan pada QS An-Najm ayat pertama Allah SWT. bersumpah atas nama bintang ketika terbenam (وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ). Dikatakan maksud bintang dalam ayat tersebut adalah semua jenis planet. Adapun kenapa dikhususkan sumpah dalam ayat tersebut dengan bintang yang terbenam, bukan dengan bintang yang terbit, karena kata النَّجْمِ tersendiri mengandung makna terbit atau muncul. (Al-Ashfahani, 2017)

Kemudian ayat selanjutnya pada QS At-Takwir yakni ayat 19 merupakan *jawab qasam* yang menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT. yang dibawa oleh malaikat Jibris AS. Hal ini senada dengan Firman Allah SWT. pada QS An-Najm ayat 4, 5 dan 10, namun pada ayat-ayat tersebut Allah tidak menyebut nama Jibril AS. secara langsung. Pada QS At-Takwir ayat 19 Allah menyebut dengan رَسُولٍ كَرِيمٍ (*utusan yang mulia*). Kata *qaul* (Ucapan/perkataan)

yang dikaitkan dengan *rasul* tidak dapat dipahami dalam arti Al-Qur'an adalah *ucapan malaikat Jibril as*, karena kata *qaul* juga bahasa berarti *penyampaian*. Kata *karim* digunakan Al-Qur'an dalam arti segala yang terpuji sesuai objek yang disifatinya. Ini berarti bahwa segala sifat terpuji yang dapat disandang oleh malaikat dan segala sifat terpuji yang berkaitan dengan utusan, maka semua itu telah disandang oleh siapa yang dimaksud dengan *rasul* di sini. Sebagai *Rasul* tentulah dia menyampaikan secara sempurna apa yang diperintahkan kepadanya untuk disampaikan (Shihab, 2012b). Pada QS An-Najm ayat 4 Allah SWT. juga tidak menyebut malaikat Jibril secara langsung, Allah SWT. berfirman **عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى** (yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril)). Menurut Quraish Shihab, kata *allamahu* (diajarkan kepadanya) bukan berarti bahwa wahyu tersebut bersumber dari malaikat Jibril AS. Seorang yang mengajar tidak mudah mengajarkan sesuatu yang bersumber dari sang pengajar (Shihab, 2012), menyampaikan atau menjelaskan sesuatu secara baik dan benar adalah suatu bentuk pengajaran. Malaikat menerima wahyu dari Allah swt dengan tugas menyampaikannya secara baik dan benar kepada Nabi SAW., dan itulah yang dimaksud dengan pengajarannya di sini (Shihab, 2012a). Kemudian kata **شَدِيدُ** bersal dari kata **شَدَّ** yang memiliki makna ikatan yang kuat, **الشِدَّة** dapat digunakan untuk menunjukkan kekuatan badan, dapat pula digunakan untuk menunjukkan kuatnya jiwa.

Seperti apa yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, Allah SWT. tidak menyebut nama malaikat Jibril AS. secara langsung dalam dua surah tersebut, Allah swt menyebut dengan sifat-sifat atau karakter dari malaikat Jibril as, di antaranya: utusan yang mulia (رَسُولٍ كَرِيمٍ) QS. At-Takwir ayat 19, memiliki kekuatan (QS. At-Takwir: 20 dan QS. An-Najm: 5) dan kedudukan yang tinggi (QS. At-Takwir:20). Allah berfirman ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ (yang memiliki kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arasy). Kata (قُوَّة) biasa diartikan kemampuan melaksanakan pekerjaan yang tidak mampu dilakukan oleh kebanyakan makhluk sejenisnya. Ia juga berarti ketahanan mental serta keberanian menghadapi tantangan baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Kedua makna ini dapat menyifati Rasul yang dimaksud yakni malaikat Jibril AS. Penyifatan itu mengisyaratkan kedudukan Al-Qur'an yang demikian mantap lagi berat tanggung jawabnya, dan karena itu yang memikulnya haruslah orang yang kuat. Kemudian pada QS. An-Najm: 6, disebutkan pula bahwa malaikat Jibril AS. memiliki keteguhan (ذَوْمِرَّة). Kata ذَوْمِرَّة digunakan untuk menggambarkan kekuatan nalar dan tingginya kemampuan seseorang. Al-Biqā'i memahaminya dalam arti ketegasan dan kekuatan yang luar biasa untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya tanpa sedikit pun mengarah kepada tugas selainnya disertai dengan keikhlasan penuh. Ada juga yang memahaminya dalam arti kekuatan fisik, akal dan nalar. Karena kekuatan fisik, akal dan nalarnya tersebut,

malaikat Jibril as, ditaati di alam malaikat lagi dipercaya *مُطَاعٍ نِّمَّ آمِينٌ* (QS. At-Takwir ayat 21).

Munasabah atau kedekatan redaksi pada kedua surat tersebut juga terdapat pada redaksi perjumpaan Rasulullah SAW. dengan malaikat Jibril dalam wujud aslinya (*فَاسْتَوَى*). Makna *فَاسْتَوَى* adalah berdiri dengan bentuk yang Allah swt ciptakannya dalam bentuk tersebut (aslinya). Sebab, biasanya Jibril AS. menemui Rasulullah SAW. dengan bentuk manusia sebagaimana saat diame,remui nabi-nabi lainnya. Ketika itu, Rasulullah SAW. meminta Jibril AS. untuk memperlihatkan wujud aslinya. Jibril AS. pun memperlihatkan wujud aslinya sebanyak dua kali. Pertama, di bumi dan kedua di langit. Pada QS. At-Takwir ayat 23 dan QS. An-Najm disebutkan bahwa Rasulullah melihat Jibril AS. di ufuk yang terang dan tinggi (*بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ* dan *بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى*). *Ufuk yang terang* yakni di *Sidrat al-Muntaha* di mana segala sesuatu menjadi terang tanpa sedikit kekaburan atau kekeruhan pun, sehingga beliau mengenal malaikat itu sebaik mungkin. Beliau tahu persis bahwa dia bukan jin atau setan sebagaimana dituduhkan oleh kaum musyrikin (Shihab, 2012b). Sedangkan *di ufuk yang tinggi* yakni di bumi di ufuk yang tinggi dan Rasulullah SAW. berada di gua Hira kemudian Jibril AS. muncul dari timur dengan wujud aslinya.

Setelah memuji Rasul dalam hal ini Jibril AS. yang menyampaikan wahyu Al-Qur'an, di mana pujian tersebut mengandung penegasan tentang kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, ayat selanjutnya pada QS. At Takwir:24 memuji

Nabi Muhammad SAW. yang menerimanya sambil menampik tuduhan terhadap beliau dan terhadap Al-Qur'an. Pada kedua surat tersebut diterangkan bahwa Nabi Muhammad SAW. bukanlah orang yang gila (QS. At-Takwir:22), bukanlah orang yang sesat lagi keliru (QS. An-Najm: 2) dan bukan pula orang yang kikir (QS. At Takwir: 24).

3. Berdasarka Fakta Ilmiah yang telah Mapan

Dengan memperhatikan kaidah kebahasaan, sebelumnya peneliti telah menelaah QS. At-Takwir ayat 15 dan 16. Diketahui bahwa *Al-Khunnas* secara literasi berarti *tersembunyi*, *Al-Jawari* bermakna *bergerak cepat*, dan *Al-Kunnas* secara bahasa artinya *meyapu sesuatu di permukaannya*. Namun dalam Quran Kemenag, *Al-Khunnas* diterjemahkan sebagai bintang-bintang. Bintang-bintang di langit sangat banyak jumlahnya, dari yang terdekat yaitu matahari sampai Earandel (yang dalam bahasa Inggris kuno berarti bintang pagi), bintang terjauh yang dapat diamati oleh manusia.

Penelitian terhadap benda-benda langit seperti bintang dan kawan-kawannya memerlukan pengetahuan dan teori-teori fisika, mulai dari teori relativitas umum dan khusus yang dijabarkan oleh fisikawan terkenal Albert Einstein hingga mekanika kuantum yang disempurnakan oleh Erwin Schrodinger.

Lubang hitam adalah sebuah benda di alam semesta yang memiliki massa yang sangat besar dan tarikan gravitasi yang sangat kuat, sehingga cahaya bahkan tidak dapat lolos dari medan gravitasi tersebut. Lubang hitam berasal dari bintang masif yang kehabisan bahan bakarnya yang kemudian menyusut dan

menghasilkan suatu objek yang memiliki tingkat kerapatan yang tinggi. Penemuan pertama lubang hitam telah dilakukan oleh Event Horizon Telescope, yaitu sebuah jaringan teleskop radio global yang mengamati lubang hitam di pusat galaksi Messier 87. Penemuan tersebut merupakan bukti yang kuat bahwa lubang hitam memang ada di alam semesta dan merupakan salah satu bentuk gravitasi yang paling ekstrem. Berdasarkan teori kuantum, lubang hitam tidak sepenuhnya hitam, ia dapat mengeluarkan radiasi yang disebut radiasi Hawking.

4. Pendekatan Tematik

Salah satu kaidah dalam paradigma tafsir ilmi ini adalah pembahasannya yang menggunakan metode tafsir tematik (*Maudhu'i*). Hal tersebut mengharuskan sang mufassir melakukan penghimpunan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema pembahasan, sehingga dapat sampai kepada makna yang hakikat. Pada QS. At-Takwir ayat 15 Allah SWT. bersumpah atas nama bintang-bintang (*Al-Khunnas*), oleh sebab itu peneliti akan menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan bintang dan peneliti hadirkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Nama Surah	Ayat Al-Qur'an Tentang Bintang	Penjelasan
Al-An'am	<p>فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا يَهْتَأَلُ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلَاقَ</p> <p>وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي</p>	<p>Pada ayat 76 Surah Al-An'am term yang digunakan untuk menyebut bintang adalah</p>

	<p>ظَلُمَتِ اللَّيْلُ وَالْبَحْرُ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ</p> <p>“Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.”</p> <p>“Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui.”</p> <p>(Ayat 76 dan 97)</p>	<p>كَوْكَبًا (<i>kaukaban</i>) .</p> <p>Ayat tersebut berkisah mengenai Nabi Ibrahim AS. yang mencari Tuhan. Ketika itu dia melihat bintang yang bercahaya dengan terang. Dia mengira bahwa itu adalah cahaya Tuhannya Tetapi ketika bintang itu tenggelam," diapun yakin bahwa itu bukan Tuhannya. Sedangkan pada ayat 97 <i>term</i> yang digunakan untuk menyebut bintang adalah <i>An-Nujum</i>. Ayat tersebut menjelaskan tentang</p>
--	--	--

		<p>kesempurnaan</p> <p>kekuasaan Allah dan ada banyak manfaat yang bisa diambil dengan adanya bintang-bintang yang dapat dijadikan petunjuk arah mata angin dan sebagai alat pelempar setan-setan.</p>
<p>Al-A'raf</p>	<p>إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَيْثُ شَاءَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ ۙ ۚ ۛ ۜ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ</p> <p>“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia</p>	<p>Pada QS. Al-A'raf ayat 54 ini, Allah swt menjelaskan tentang lamanya penciptaan langit dan bumi, setelah itu dijelaskan pula tentang keteraturan dan ketundukan dari ciptaan-Nya tersebut baik matahari, bulan, bintang dan yang lainnya. Pada ayat ini</p>

	<p>bersemayam di atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia diciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.”</p> <p>(Ayat 54)</p>	<p>bintang disebut menggunakan kata <i>An-Nujum</i>.</p>
<p>Yusuf</p>	<p>إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ</p> <p>“(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”</p> <p>(Ayat 4)</p>	<p>Ayat ini termasuk ke dalam bagian awal dari kisah Nabi Yusuf AS. dalam Al-Qur’an. Pada Ayat ini Yusuf AS. bermimpi melihat 11 bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya. Arti mimpi tersebut dijelaskan bahwa 11 bintang tersebut maksudnya saudara-saudaranya, bulan dan</p>

		<p>bintang maksudnya adalah kedua orang tuanya. Bila melihat <i>term</i> yang digunakan, yakni <i>Al-kawakib</i> untuk menyebut bintang, kata <i>kawakib</i> pada ayat ini lebih cocok diterjemahkan menjadi planet-planet.</p>
<p>Al-Hijr</p>	<p>وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَرَبَّيْنَاهَا لِلنَّظِيرِينَ</p> <p>“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang-orang yang memandang (langit itu).”</p> <p>(Ayat 16)</p>	<p>Ayat ini berbicara tentang keagungan ciptaan Allah yang telah menciptakan bintang-bintang di langit dengan indah dan susunannya yang teratur. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa ciptaan Allah selalu menunjukkan</p>

		<p>keindahan yang sempurna dan keagungan-Nya dalam segala hal yang diciptakannya. Ayat ini mengajarkan kita untuk senantiasa mensyukuri dan mengagumi kebesaran Allah yang telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini dengan indah dan sempurna.</p> <p><i>Term</i> yang digunakan pada ayat ini adalah <i>Al-Buuruj</i> (gugusan bintang)</p>
An-Nahl	<p>وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ</p>	<p>Pada ayat 12 Surah An-Najm, redaksinya tidak jauh berbeda dengan QS. Al-A'raf ayat 54 yang</p>

	<p style="text-align: center;">وَعَلَّمْتِ بِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ</p> <p>“Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.”</p> <p>“(Dia juga menciptakan) tanda-tanda. Dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.”</p> <p>(Ayat 12 dan 16)</p>	<p>berbicara mengenai keteraturan dan ketundukan ciptaan-Nya (matahari, bulan dan bintang), <i>term</i> yang digunakan juga sama, yakni <i>An-Nujum</i></p> <p>Sama halnya dengan ayat 12, pada ayat 16 ini juga menggunakan <i>term</i> yang sama. Ayat ini berbicara khusus mengenai salah satu manfaat dari bintang-bintang di langit yang dapat dijadikan sebagai petunjuk arah.</p>
Al-Hajj	<p>أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ</p>	<p>Pada ayat ini Allah menegaskan lagi kekuasaan-Nya terhadap semua</p>

	<p>وَالشَّجَرُ وَالذَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾</p> <p>“Tidakkah engkau mengetahui bahwa bersujud kepada Allah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi, juga matahari, bulan, bintang, gunung, pohon, hewan melata, dan kebanyakan manusia? Akan tetapi, banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Siapa yang dihinakan Allah tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.”</p> <p>(Ayat 18)</p>	<p>makhluk, baik semua yang ada di langit, di bumi, termasuk matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, tumbuh-tumbuhan dan semua binatang melata tunduk dan mengikuti aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang diberikan-Nya.</p>
<p>An-Nur</p>	<p>﴿١٨﴾ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكُوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ</p>	<p>Ayat ini menerangkan bahwa hanya Allah lah segala sumber petunjuk menuju</p>

	<p>زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ أَنَّ تَمَسَّسَهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝</p> <p>“Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi</p>	<p>cahaya Nya. Di ayat ini diterangkan mengenai cahaya dari Allah swt yang diumpamakan seperti sebuah pelita kaca yang bersinar sangat terang layaknya bintang (<i>kawkab</i>). Pelita tersebut menggunakan minyak zaitun yang memiliki banyak manfaat.</p>
--	--	---

	<p>petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”</p> <p>(Ayat 35)</p>	
<p>Al-Furqan</p>	<p>تَبْرُكُ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا</p> <p>“Maha memberkahi (Allah) yang menjadikan gugusan bintang di langit serta padanya pelita (matahari) dan bulan yang bercahaya.”</p> <p>(Ayat 61)</p>	<p>Para ulama berbeda pendapat tentang lafadz <i>Buruujan</i> pada ayat tersebut ada beberapa yang mengartikan dengan bintang secara umum, garis edar bulan dan matahari, dan ada yang mengartikan 12 rasi bintang seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu AbbAS.</p> <p>Matahari bersifat <i>Siraaj</i> karena memiliki cahaya yang</p>

		<p>terang dan panas, sedangkan bulan bersifat <i>Muniir</i> karena cahayanya yang terang namun tidak seterang matahari dan tidak panAS.</p>
<p>As-Saffat</p>	<p>إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ فَنَنْظُرُ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ</p> <p>“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan (berupa) bintang-bintang.”</p> <p>“Lalu, dia (Ibrahim) memandang sekilas ke arah bintang-bintang,”</p> <p>(Ayat 6 dan 88)</p>	<p>Sama halnya QS. Al-An'am ayat 97 dan QS. An-Nahl ayat 16, Ayat ke-6 dari surat As-Saffat berbicara mengenai manfaat dari bintang-bintang. Berbeda dengan 2 ayat sebelumnya manfaat dari bintang-bintang pada ayat ini adalah sebagai hiasan di langit terdekat (bumi), namun ketiga ayat tersebut</p>

		<p>menggunakan <i>term</i> yang sama yaitu <i>An-Nujuum</i>.</p> <p>Berbeda dengan QS. Al-An'am ayat 76 yang bercerita tentang perjalanan Nabi Ibrahim AS. mencari Tuhan, pada QS. As-Saffat ayat 88 ini bercerita mengenai rencana Nabi Ibrahim AS. menghancurkan berhala-berhala kaumnya.</p>
Fussilat	<p>فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا يَوْمَئِذٍ فَتَذَرُهَا سُورًا تَجْرُومُنَّ السَّمَاءُ ۗ وَرَبُّكَ الْعَلِيمُ</p> <p>“Lalu, Dia menjadikan-Nya tujuh langit</p>	<p>QS. Fussilat ayat 12 membahas mengenai penciptaan langit secara khusus yang telah disebutkan pada QS. Al-A'raf ayat 54 sebelumnya.</p>

	<p>dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang paling dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang sebagai penjagaan (dari setan).”</p> <p>(Ayat 12)</p>	<p>Kemudian menambah lagi manfaat dari bintang-bintang yang selain dapat dijadikan petunjuk dan hiasan juga berperan sebagai penjagaan dari setan-setan melengkapi tiga ayat sebelumnya (QS. Al-An'am ayat 97, QS. An-Nahl ayat 16 dan As-Saffat ayat 6), namun berbeda dengan ketiga ayat tersebut, pada ayat ini menggunakan <i>term Mashabih</i>.</p>
At-Thur	<p>وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ء</p> <p>“Bertasbihlah kepada-Nya pada sebagian malam dan pada waktu terbenamnya bintang-bintang (waktu fajar).”</p>	<p>Ayat ini menunjukkan pentingnya beribadah kepada Allah SWT dan mengingat-Nya, khususnya pada</p>

	(Ayat 49)	sebagian malam dan saat fajar (ketika bintang-bintang terbenam).
An-Najm	<p>“Demi bintang ketika terbenam,”</p> <p>“Bahwa sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi‘ra.”</p> <p>(Ayat 1 dan 49)</p>	<p>Pada ayat pertama surat An-Najm Allah besumpah atas nama bintang ketika terbenam, hal ini serupa dengan ayat sebelumnya dari akhir surat At-Thur, namun dapat dilihat perbedaannya. Pada ayat terakhir surat At-Thur, menggunakan <i>lafadz idbar</i> yang artinya pergi. Sedangkankan pada ayat ini digunakan <i>lafadz ghawa</i>, terambil dari kata <i>al-ghay</i> yang berarti</p>

		<p>penyimpangan dari jalan yang benar</p> <p>Sedangkan pada ayat ke-49 surat An-Najm, Allah SWT. tidak menyebut bintang secara umum melainkan langsung menyebut nama suatu bintang (<i>Syi'ra</i>), bintang sirius terletak di rasi bintang Canis Major, 8,6 tahun cahaya dari bumi.</p>
<p>Al-Waqiah</p>	<p>“<i>فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ</i>” “Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang.” (Ayat 75)</p>	<p>Pada ayat ini, Allah melakukan sumpah menggunakan sesuatu yang menggambarkan kemahakuasaan-Nya terhadap alam semesta ini, yaitu suatu “tempat</p>

		<p>beredarnya bintang-bintang.” Semua bintang-bintang berjalan mengorbit di tempatnya masing-masing.. Ketika bergerak, tidak ada satupun bintang-bintang ini yang memotong orbit atau bertabrakan dengan bintang lainnya.</p>
<p>Al-Mulk</p>	<p>وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ</p> <p>“Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka)</p>	<p>Ayat ini memperjelas salah satu fungsi dari bintang yang telah disebutkan pada QS. Fussilat ayat 12. Pada QS. Fussilat ayat 12 dikatakan bahwa salah satu fungsi bintang adalah sebagai penjagaan, ayat 5 surat Al-Mulk</p>

	<p>Sa'ir (yang menyala-nyala).”</p> <p>(Ayat 5)</p>	<p>ini menerangkan lebih rinci lagi tentang penjagaan tersebut, yakni sebagai alat pelempar setan yang berusaha mencuri berita dari langit.</p>
<p>Al-Mursalat</p>	<p>فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ</p> <p>“Apabila bintang-bintang dihapuskan (cahayanya),”</p> <p>(Ayat 8)</p>	<p>Ayat ini memberikan gambaran kepada kita mengenai kondisi di hari kiamat kelak, di mana bintang-bintang yang bersinar terang di langit malam akan kehilangan cahayanya.</p>
<p>At-Takwir</p>	<p>وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ</p> <p>فَلَا أُقْسِمُ بِالْحُسْنَىٰ</p> <p>“Apabila bintang-bintang berjatuhan”</p>	<p>Ayat ke-2 dari QS. At-Takwir senada dengan ayat ke-8 QS. Al-Mursalat, yakni tentang peristiwa hari kiamat.</p>

	<p>“Aku bersumpah demi bintang-bintang” (Ayat 2 dan 15)</p>	<p>Berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya mengenai bintang, pada ayat 15 ini Allah SWT. bersumpah atas nama bintang, namun perbedaannya adalah <i>term Al-Khunnas</i> yang hanya dijumpai satu kali pada Al-Qur'an di ayat 15 Surat At-Takwir</p>
Al-Infitar	<p>“Apabila bintang-bintang jatuh berserakan,“ (Ayat 2)</p>	<p>Senada dengan QS. At-Takwir ayat 2, pada QS. Al-Infitar ayat 2 ini juga menggambarkan tentang kejadian di hari kiamat, namun <i>term</i> yang digunakan untuk menyebut bintang adalah <i>lafadz Al-Kawakib</i></p>

<p>Al-Buruuj</p>	<p style="text-align: center;">وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ</p> <p>“Demi langit yang mempunyai gugusan bintang,” (Ayat 1)</p>	<p>Pada ayat ini Allah bersumpah atas nama gugusan bintang (<i>Al-Buruuj</i>). Kata <i>Al-Buruuj</i> dijumpai pada 3 ayat di 3 Surah yang berbeda, yakni QS. Al-Hijr ayat 16, QS. Al-Furqan ayat 61, dan QS. Al-Buruuj ayat 1.</p>
<p>At-Thariq</p>	<p style="text-align: center;">وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ النَّجْمُ الثَّاقِبُ</p> <p>“Demi langit dan yang datang pada malam hari. Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (Itulah) bintang yang bersinar tajam.” (Ayat 1-3)</p>	<p>Dari QS. At-Thariq ayat 1 kita bisa melihat bahwa Allah SWT. bersumpah atas 2 nama makhluk-Nya, yakni langit (<i>As-samaa</i>) sesuatu yang datang di malam hari (<i>At-Thariq</i>). Dan kemudian dijelaskan pada ayat ke-3 apa itu <i>At-Thariq</i>, yaitu</p>

		bintang yang bersinar dengan tajam.
--	--	-------------------------------------

Tabel 2. Ayat-Ayat dalam Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Bintang

Dari sejumlah ayat yang berkaitan dengan bintang yang telah peneliti himpun, ditemukan bahwa terdapat beberapa terminologi atau istilah yang Al-Qur'an gunakan untuk menyebut bintang atau sesuatu yang berhubungan dengan bintang, antara lain:

Pertama, dalam Al-Qur'an terminologi bintang disebut dengan kata الكواكب (*Al-Kawakib*) terdapat di lima Ayat dan lima surat yang berbeda (QS. Al-An'am ayat 76, QS. Yusuf ayat 4, QS. An-Nur ayat 35, QS. As-Saffat ayat 6, dan QS. Al-Infitar ayat 2). *Al-Kawakib* merupakan bentuk jamak dari kata *Al-Kawkab*. Para mufassir klasik berbeda pendapat mengenai arti dari *Al-Kawkab*. Imam Ar-Razi, az-Zamakhshari, Ibnu 'Abbas, as-Suyuti dan al-Baghwi berpendapat bahwa *Al-Kawkab* adalah planet sedangkan Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Al-Kawkab* adalah bintang. Kemudian para mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb dan Rasyid Ridha sependapat bahwa arti *Al-Kawkab* adalah planet, sementara itu mufassir asal Damaskus, Wahbah Zuhaili menafsirkan *Al-Kawkab* sebagai bintang. Ibnu Manzur salah satu ahli bahasa asal Mesir, berpendapat bahwa *Al-Kawkab* (jamak, *Al-Kawakib*) berarti planet. *Al-kawkab* dianggap mengacu pada planet di langit yang berkaitan dengan cahayanya di malam hari. Menurut Al-Harawi, al-Laith menyatakan bahwa menurutnya *Al-Kawkab* adalah

planet di langit. Selain itu, al-A'sya berpendapat bahwa *Al-Kawkab* adalah sisi timur (sisi siang hari) dari planet yang disinari matahari (Wahid dkk., 2016).

Term berikutnya adalah النُّجْم (*An-Najm*) yang terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 12 (QS. Al-An'am ayat 97, QS. A'raf ayat 54, QS. An-Nahl ayat 12 dan 16, QS. Al-Hajj ayat 18, QS. As-Saffat ayat 88, QS. At-Thur ayat 49, QS. An-Najm ayat 1, QS. Al-Waqiah ayat 75, QS. Mursalat ayat 8, QS. At-Takwir ayat 2, dan QS. At-Thariq ayat 3) dengan terjemahan bintang dan satu kali dalam QS. Ar-Rahman ayat 6 yang diterjemahkan sebagai tumbuhan. Dalam Tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa *An-Najm* diambil dari *najama asy-syai'u yanjumu nujuuman*, yang artinya *zhahara wa thala'a* (nampak dan timbul). Allah swt berfirman وَالنُّجْم إِذَا هَوَىٰ (Demi bintang ketika terbenam,) Diriwayatkan dari Mujahid bahwa maknanya adalah demi Al-Qur'an apabila turun. Sebab, Al-Qur'an turun *nujuuman* (secara berangsur-angsur) (Qurthubi, 2007b).

Bila kita melihat konteks tumbuhan, tumbuhan berasal dari biji yang ditanam di dalam tanah kemudian keluar ke permukaan (*zhahara wa thala'a*), tumbuh besar memiliki daun yang lebat, ranting dan berbuah secara berangsur-angsur (*nujuuman*). Sedangkan dalam konteks bintang, bintang terbit atau muncul di sore hari (*zhahara wa thala'a*) dari horizon langit timur dan meninggi di tengah malam, kemudian akhirnya berangsur-angsur (*nujuuman*) tenggelam di waktu fajar sesuai dengan kecepatan rotasi bumi. Bintang juga memiliki cahaya yang

terang sehingga nampak melalui penglihatan manusia (*zhahara wa thala'a*), cahaya tersebut berbeda dengan cahaya yang dihasilkan oleh api di bumi, pada bintang terjadi fusi nuklir atau penggabungan atom hidrogen menjadi helium secara terus menerus (*nujuuman*) yang menghasilkan energi panas sehingga bintang dapat bercahaya dengan terang.

Surah ke-85 dalam Al-Qur'an diberi nama Surah Al-Buruuj sesuai dengan kata yang terdapat pada awal ayat yakni *الْبُرُوجِ* (*Al-Buruuj*) yang artinya gugusan bintang. Peneliti menjumpai kata *Al-Buruuj* pada 3 ayat di 3 Surah yang berbeda, yakni QS. Al-Hijr ayat 16, QS. Al-Furqan ayat 61, dan QS. Al-Buruuj ayat 1. Allah SWT. berfirman *وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ* (*Demi langit yang mempunyai gugusan bintang*). Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam kata *Al-Buruuj* terdapat 4 pendapat, *Pertama: Dzat an-Nujum* (yang mempunyai bintang-bintang) menurut AI Hasan, Qatadah, Mujahid, dan Adh-Dhahhak. *Kedua Al-Qushur* (benteng), menurut Ibnu Abbas, Ikrimah, dan juga Mujahid. Ikrimah berkata, "Ia adalah benteng di langit." Mujahid berpendapat bahwa benteng tersebut mempunyai penjaga. *Ketiga, Dzat al Khalqi al Hasan* (yang mempunyai bentuk yang indah) menurut Al Minhal bin Amru. Keempat, *Dzat al Manazil* (yang mempunyai tempat tinggal), menurut Abu Ubaidah, dan Yahya bin Salam tempat tersebut mempunyai 12 bola langit. Matahari mengelilingi bola langit dalam kurun waktu sebulan. Bola langit tersebut adalah *Al-Hamlu* (Aries), *At-Tsaur* (Taurus), *AI Jauza`* (Gemini), *As-Sarathan* (Cancer), *AI-Asad* (Leo), *As-*

Sunbulah (Virgo), *AI Mizan* (Libra), *AI Aqrab* (Scorpio), *AI Qausu wa ar-Rami* (Sagittarius), *Ad-Dalwu* (Aquarius), dan *AI Hut* (Pisces) (Al-Qurtubi, 2010).

Dalam istilah astronomi dan navigasi, bola langit adalah bola khayal dengan radius tak hingga yang tampak berotasi, konsentrik dan koaksial dengan Bumi, dan semua obyek langit dibayangkan berada pada kulit bola bagian dalam. Pada ilmu astronomi kuno menetapkan adanya 12 bagian dari bola langit dan setiap bagian ditandai dengan rasi-rasi bintang yang telah disebutkan sebelumnya. Peralihan makna *Al-Buruuj* dari *Al-Qushur* (Benteng) menjadi *Al-Manazil* (tempat) merupakan *istiaarah* (pinjaman), karena benteng atau istana adalah *manazil* (tempat) bagi raja atau bagi penghuninya, seperti halnya *Al-Buruuj* di langit adalah *manazil* (tempat) peredaran bagi matahari dan bulan dalam satu tahun. Tempat peredaran tersebut dinamakan ekliptika. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), ekliptika adalah orbit atau lingkaran yang seakan-akan dilalui oleh matahari jika dilihat dari bumi; jalan peredaran matahari dalam waktu satu tahun. Di sekitar ekliptika tersebut, terdapat 12 rasi bintang yang telah disebutkan sebelumnya.

Kata keempat dalam Al-Qur'an untuk menyebut bintang adalah kata *Mashabih*. Ditemukan di dua ayat dan dua surat berbeda (QS. Fussilat ayat 12 dan QS. Al-Mulk 5). *Mashabih* adalah bentuk jamak dari kata *Mishbah* yang artinya pelita atau lentera, bintang-bintang disebut lentera karena ia dapat memberikan cahaya atau penerangan. Yang merangi kediaman manusia untuk dijadikan bintang-bintang itu sebagai petunjuk dalam perjalanan di tengah padang pasir atau lautan lepas.

Bintang dalam Al-Qur'an juga disebut dengan kata *Al-Khunnas* (yang tersembunyi), kata ini sangat unik sehingga bisa disebut sebagai antitesis dari kata-kata lain yang digunakan Al-Qur'an dalam menggambarkan bintang sebagai pelita (*Masabih*), yang tampak atau muncul (*An-Najm*) sedangkan Al-Khunnas memiliki makna yang tersembunyi seperti yang telah peneliti jabarkan sebelumnya.

Term berikutnya adalah kata Ath-Thariq yang ditemukan di QS. Ath-Thariq ayat pertama dan kedua. Kata الطَّارِقُ (*Ath-Thariq*) berasal dari kata طَرَقَ (*Tharaqa*) artinya memukul atau mengetuk sehingga menimbulkan suara ketukan. Jalan yang dalam bahasa Arab disebut طَرِيقَ (*Thariq*) juga berasal dari kata yang sama, jalan disebut *thariq* karena seolah-olah bumi dipukul oleh kaki dari si pejalan kaki. Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa orang Arab biasa menyebut setiap orang yang datang di waktu malam hari dengan kata *Thariq*. Dikatakan, *Tharaqa fulaanun* apabila fulan datang pada waktu malam (Al-Qurtubi, 2010). Perkembangan makna kata *ath-thariq* yang kemudian tidak digunakan kecuali untuk pejalan di waktu malam hari adalah karena ketukan suara kaki di malam hari yang hening lebih jelas terdengar, berbeda dengan pejalan di siang hari. Suara ketukan kaki pejalan di siang hari sering kali tidak terdengar, terkalahkan oleh kebisingan siang, dan dengan demikian pejalan di siang hari tidak dinamai *Thariq*. Bila kita melihat dari sudut pandang bahasa maka pemaknaan kata *At-Thariq* pada QS. At-Thariq ayat 1 dan 2 menjadi luas, namun Allah swt menjelaskan di ayat

berikutnya, bahwa sesuatu yang datang di malam hari (*At-Thariq*) tersebut adalah *An-Najm* atau bintang-bintang.

Seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya mengenai *term-term* yang Al-Qur'an gunakan untuk menyebut bintang-bintang yakni *Al-Kawakib*, *An-Najm*, *Al-Buruuj*, *Mashabih*, *Al-Khunnas* dan *Ath-Thariq*. Dari keenam kata tersebut menggambarkan bintang secara umum dan tidak menunjuk pada satu bintang tertentu, namun pada QS. An-Najm ayat 49 Allah SWT. menyebut satu nama bintang, yaitu bintang Sirius (الشَّعْرَى). Allah SWT. berfirman **وَأَنَّهُ ۙ هُوَ رَبُّ الشَّعْرَى** (bahwa sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi'ra). Bintang ini terletak di rasi bintang *Canis Major* (Anjing Besar) dan menjadi bintang terterang di rasi bintang tersebut sehingga bintang ini juga disebut dengan *Alpha Canis Major* (α CMa). Selain menjadi bintang paling terang di rasi bintang *Canis Major*, Sirius juga menjadi bintang paling cemerlang di langit (selain matahari). Kecemerlangan tersebut dikarenakan jarak bumi dan bintang Sirius yang relatif dekat yaitu sekitar 8,6 tahun cahaya (1 tahun cahaya = $9,46 \times 10^{12}$ km), dengan magnitudo absolut (skala kecerahan intrinsik bintang) sebesar +1.42 (Muharram, 2019).

Karena kecemerlangannya tersebut, orang-orang zaman dahulu pun menyembah dan menganggapnya sebagai tuhan. Ada silang pendapat tentang siapa yang menyembah bintang tersebut. As-Suddi berkata, "Orang yang menyembahnya adalah Himyar dan Khuza'ah". Sementara orang Arab yang tidak

menyembah bintang ini sangat mengagungkan dan meyakini pengaruhnya pada alam (Qurthubi, 2007b).

B. Analisis Korelasi Penafsiran Q.S. At-Takwir ayat 15 dan 16 dan Fenomena

Lubang Hitam

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lubang hitam yang semula hanya sebatas prediksi dan hipotesa dari teori relativitas umum Einstein yang kemudian diperdalam oleh Stephen Hawking kini dapat dibuktikan keberadaannya. Rabu 10 April 2019, setelah lebih dari 200 ilmuwan berkumpul dan 8 observatorium besar yang tersebar di seluruh dunia bersatu, akhirnya para ilmuwan tersebut dapat mengambil gambar lubang hitam pertama dalam sejarah peradaban umat manusia. Namun 14 abad sebelumnya, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah menyebutkan mengenai fenomena lubang hitam ini. Allah SWT. berfirman:

فَلَا أُقْسِمُ بِالْجُورِ الْكُنَّسِ

“Aku bersumpah demi bintang-bintang, yang beredar lagi terbenam,”

Pada QS. At-Takwir ayat 15 dan 16 di atas terdapat tiga terminologi kata yang sesuai dengan fenomena lubang hitam. Kata pertama adalah *Al-Khunнас*. Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa kata *Al-Khunнас* berasal dari *Khanasa* yang artinya tertutup atau tersembunyi. Hal tersebut sesuai dengan sifat dari lubang hitam yang tidak dapat terlihat atau tersembunyi. Lubang hitam adalah bintang mati yang memiliki massa yang sangat besar dan mampu membelokkan

cahaya yang memiliki kecepatan yang sangat tinggi sehingga cahaya tidak dapat lolos dari lubang hitam. Fenomena terperangkapnya cahaya tersebut menyebabkan lubang hitam tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Meskipun para ilmuwan telah berhasil mengambil foto dari lubang hitam, foto tersebut bukan lah lubang hitam secara spesifik. Foto tersebut adalah bayangan dari lubang hitam yang diselimuti oleh gas yang bersinar di sekitarnya, keberadaan dari lubang hitam tetap tersembunyi dan tidak dapat dilihat secara langsung oleh manusia.

Pada tahun 1972, Stephen Hawking menulis sebuah makalah yang menjelaskan bahwa terdapat kemiripan antara luas horizon peristiwa pada lubang hitam dengan konsep entropi dalam termodinamika. Horizon peristiwa dibentuk oleh berkas-berkas cahaya yang nyaris gagal melepaskan diri dari lubang hitam, dan selamanya tersangkut di tepi. Jalur dari berkas-berkas cahaya tersebut tidak bisa saling mendekati sehingga horizon peristiwa akan selalu tetap atau bertambah luas. Sifat dari lubang hitam yang tidak dapat berkurang tersebut sangat mirip dengan entropi dalam termodinamika. Apabila lubang hitam memiliki entropi artinya lubang hitam juga memiliki suhu, dan setiap benda yang memiliki suhu akan memancarkan radiasi. Radiasi yang dihasilkan oleh lubang hitam disebut dengan *Hawking Radiation* atau radiasi hawking. Ruang angkasa dipenuhi oleh zarah-zarah yang saling memusnahkan satu sama lain. Karena setiap zarah memiliki anti zarahnya. Tetapi hal berbeda terjadi pada horizon peristiwa dari lubang hitam. Partikel dan anti partikel tidak dapat memusnahkan satu sama lain dikarenakan salah satunya akan tertarik oleh gravitasi lubang hitam yang sangat kuat. Oleh karena itu sebagian zarah akan terserap oleh lubang dan anti zarahnya

akan terpancarkan keluar dalam bentuk radiasi hawking. Pancaran dari radiasi hawking akan berlangsung semakin cepat dengan suhu yang semakin tinggi. Hasil yang diakibatkan dari tingginya suhu ini ditandai dengan keluarnya energi dalam bentuk photon, sehingga membuat bagian luar dari horizon peristiwa tampak bercahaya. (Hawking, 2013)

Penemuan tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa sebenarnya lubang hitam tidak benar-benar hitam, lubang hitam juga dapat memancarkan zarah dengan jumlah dan laju tertentu. Lubang hitam yang ternyata dapat memancarkan zarah dengan laju dan jumlah tertentu juga senada dengan *term Al-Jawari* pada QS. At-Takwir ayat 16. Adapun الجوّارى adalah bentuk jamak dari جارية (jariyah) dari asal kata يجري - جرى, Menurut etimologi berarti mengalirkan sesuatu dengan derasnya bagaikan arus sungai, terus-menerus tanpa henti.

Term berikutnya adalah *Al-Kunnas* yang diterjemahkan sebagai tenggelam. *Al-Kunnas* berasal dari kata *kanasa* dapat berarti dua hal: pertama, menghapuskan sesuatu dimukanya, menyapunya atau menghilangkannya. Kedua, berarti tersembunyi. Pada fenomena lubang hitam, keberadaannya yang tersembunyi mustahil dilihat mata secara langsung. Salah satu cara untuk dapat mendeteksi keberadaannya adalah dengan mengamati perubahan arah benda-benda yang berada di sekitarnya ketika mereka terkena pengaruh gravitasi dari lubang hitam. Gravitasi lubang hitam memiliki gaya tarik yang sangat kuat sehingga cahaya tidak dapat lepas dari gravitasinya. Akibatnya, benda-benda yang berada di sekitarnya akan tersapu dan terjatuh ke dalam lubang hitam dan tidak dapat

kembali lagi ke dunia luar. Bintang masif yang kehabisan bahan bakar dan runtuh ke dalam gravitasinya sendiri membentuk sebuah objek dengan massa besar dan kerapatan yang sangat tinggi. Sehingga sangat masuk akal apabila lubang hitam memiliki gravitasi yang sangat besar dan mampu membelokkan cahaya hingga ia tidak dapat lolos lagi menuju ketakterhinggaan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan bagian penting dari sebuah tulisan yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan juga bisa berisi saran atau rekomendasi bagi pembaca agar dapat memahami lebih lanjut mengenai materi yang telah dibahas. Setelah melakukan pembahasan yang panjang dan mendalam mengenai “Konsep Lubang Hitam Perspektif Mufassir Dan Sains (Studi penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. at-Takwir: 15-16 dan Temuan Sains)” didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep lubang hitam menurut para saintis menyebutkan bahwa lubang hitam adalah sebuah benda di alam semesta yang memiliki massa yang sangat besar dan tarikan gravitasi yang sangat kuat, sehingga cahaya bahkan tidak dapat lolos dari medan gravitasi tersebut. Lubang hitam berasal dari bintang masif yang kehabisan bahan bakarnya yang kemudian menyusut dan menghasilkan suatu objek yang memiliki tingkat kerapatan yang tinggi. Penemuan pertama lubang hitam telah dilakukan oleh *Event Horizon Telescope*, yaitu sebuah jaringan teleskop radio global yang mengamati lubang hitam di pusat galaksi Messier 87. Penemuan tersebut merupakan bukti yang kuat bahwa lubang hitam memang ada di alam semesta dan merupakan salah satu bentuk gravitasi yang paling ekstrem. Berdasarkan teori kuantum, lubang hitam tidak sepenuhnya hitam, ia dapat mengeluarkan radiasi yang disebut radiasi Hawking. Kemudian ditemukan

bahwa penafsiran Al-Qurthubi mengenai QS. at-Takwīr ayat 15 dan 16 yang memaknai kata *Al-Khunnas* dengan sapi liar hal tersebut berdasar pada riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Jabir bin Abdullah. Adapun riwayat lain menyebutkan bahwa makna dari *Al-Khunnas* adalah semua bintang di langit yang kemudian akan tersembunyi dari penglihatan manusia ketika matahari mulai terbit. *Al-Jawari* adalah bentuk jamak dari *Jaariyah* yang berasal dari kata *Jara'*, *Yajrii* berarti mengalirkan sesuatu dengan derasnyanya bagaikan arus sungai, terus-menerus tanpa henti. *Al-Kunnas* yang diterjemahkan sebagai tenggelam. *Al-Kunnas* berasal dari kata *kanasa* dapat berarti dua hal: pertama, menghapuskan sesuatu dimukanya, menyapunya atau menghilangkannya. Kedua, berarti tersembunyi.

2. Dengan menggunakan paradigma *tafsir ilmi*, diketahui bahwa karakteristik dari lubang hitam senada dengan QS. at-Takwīr ayat 15 dan 16. Lubang hitam berasal dari bintang masif yang telah kehilangan bahan bakarnya sehingga memiliki gravitasi yang cukup untuk membelokkan cahaya, hal tersebut mengakibatkan cahaya dari lubang hitam tidak akan pernah sampai ke bumi dan selamanya lubang hitam akan tetap tersembunyi dari pandangan mata sama seperti penafsiran dari kata *Al-Khunnas*. Dengan besarnya gravitasi yang dimiliki oleh lubang hitam, benda apa pun yang ada di sekitarnya akan jatuh tersapu ke dalam lubang hitam, tidak terkecuali cahaya yang diketahui sebagai objek tercepat di alam semesta, dan kata *Al-Kunnas* yang berasal dari kata *Kanasa* memiliki dua arti yaitu menghapuskan sesuatu dimukanya, menyapunya atau menghilangkannya

dan tersembunyi. Adapun *Al-Jawari* bentuk jamak dari kata *Jaariyah* yang berasal dari kata *Jara'*, *Yajrii* berarti mengalirkan sesuatu dengan derasny bagaikan arus sungai, terus-menerus tanpa henti sama seperti karakteristik dari lubang hitam yang dapat mengalirkan zarah pada jumlah dan laju tertentu yang disebut dengan radiasi hawking.

B. Rekomendasi

Adapun beberapa rekomendasi dari peneliti setelah menyelesaikan penelitian ini sehingga diharapkan dapat membantu para peneliti lain pada penelitian-penelitian selanjutnya antara lain:

1. Diperlukan adanya penelitian lebih mendalam mengenai penafsiran Al-Qurthubi dalam kitabnya dengan tema dan pembahasan yang berbeda.
2. Para peneliti yang menggunakan karya dari Stephen Hawking sebagai bahan rujukan hendaknya menyiapkan bahan rujukan lain sebagai pelengkap karena buku-buku dari beliau berisi teori fisika tingkat lanjut.

Peneliti sadar bahwa penelitian yang dilakukan ini masih terdapat banyak kekurangan. Peneliti akan sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun pada penelitian ini, selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, W. N. (2019). *Bintang Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/8588/>
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an. Jilid 3*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Ghazali. (2014). *Tafakur sesaat lebih baik dari ibadah setahun*. Mizan.
- Al-Qurtubi, I. (2010). *Tafsir al Qurthubi :Juz' amma (Jilid 20)* (Jakarta). Pustaka Azzam.
[//opac.pamekasankab.go.id/2Flibrary%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D11363](http://opac.pamekasankab.go.id/2Flibrary%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D11363)
- Amir, A. (2014). QASAM DALAM AL-QUR'AN (SUATU TINJAUAN USLUB NAHWIYYAH). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2554>
- An-Najdi, A. A. M. al-Humûd. (1415). *Al-Qaul al-Mukhtaşar al-Mubîn fî Manâhij al-Mufassirîn*. Maktab Dâr az-Zahabî.
- az-Zuhaili, P. D. W. (2021). *Tafsir al-Munir Jilid 15: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 29-30 al-Mulk - an-Naas)*. Gema Insani.
- Baidan, N. & Kamdani. (1998). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Collaboration, E. H. T., Akiyama, K., Alberdi, A., Alef, W., Algaba, J. C., Anantua, R., Asada, K., Azulay, R., Bach, U., Baczko, A.-K., Ball, D.,

- Baloković, M., Barrett, J., Bauböck, M., Benson, B. A., Bintley, D., Blackburn, L., Blundell, R., Bouman, K. L., ... Zeballos, M. (2022). First Sagittarius A* Event Horizon Telescope Results. I. The Shadow of the Supermassive Black Hole in the Center of the Milky Way. *The Astrophysical Journal Letters*, 930(2), L12. <https://doi.org/10.3847/2041-8213/ac6674>
- Collaboration, T. E. H. T., Akiyama, K., Alberdi, A., Alef, W., Asada, K., Azulay, R., Baczko, A.-K., Ball, D., Baloković, M., Barrett, J., Bintley, D., Blackburn, L., Boland, W., Bouman, K. L., Bower, G. C., Bremer, M., Brinkerink, C. D., Brissenden, R., Britzen, S., ... Ziurys, L. (2019). First M87 Event Horizon Telescope Results. I. The Shadow of the Supermassive Black Hole. *The Astrophysical Journal Letters*, 875(1), L1. <https://doi.org/10.3847/2041-8213/ab0ec7>
- Dzahby, M. H. ad-. (2005). *Tafsir Wal Mufasssirun jilid 1-3 / Muhammad Husain ad-Dzahby*. Dar el-hadith.
- Fadillah, A. N. (2019). *Tafsir ilmi tentang bintang dalam Al-Qur'an: Studi komparatif Tafsir Al-Jawahir karya Thanthawi Jauhari dan Tafsir Ilmi karya tim lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://doi.org/10/1_cover.pdf
- Hawking, S. (2013). *A Breif History of Time*. Gramedia.
- Hawking, S. (2020). *Black holes and baby universes*. Gramedia.

- Hendri, A. (2019). PROBLEMATIKA TEORI MUNASABAH AL-QUR'AN. *Jurnal Tafsere*, 7(1), Article 1. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/10009>
- Ichwan, M. N. (2004). *Tafsir 'ilmiy: Memahami al-qur'an melalui pendekatan sains modern* (Yogyakarta). Menara Kudus. [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=12465](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=12465)
- Khaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Khaeruman, B. (2004). *Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an / Badri Khaeruman*. Pustaka Setia.
- Khuli, A. (1995). *Manahij tajdid fi al-nahw wa-al-balaghah wa-al-tafsir wa-al-adab*. al-Hayah al-Misriyah al-Ammah lil-Kitab.
- Masyhur Hasan, M. S. (1413). *Al-Imam al-Qurthubi Syaikh Aimmah at-Tafsir*. Dar al-Qalam.
- Muhammad, H. A.-F. (2012). *40 Sumpah Terdahsyat Dalam Al Quran: Mengungkap Rahasia Ayat-ayat sumpah terdahsyat dalam Al-Qur'an*. Mirqat.
- Muharram, R. M. (2019, Januari 8). Sirius, Si Bintang Paling Terang. *Sirius, Si Bintang Paling Terang*. <https://www.infoastronomy.org/2019/01/sirius-si-bintang-paling-terang.html>
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Erlangga.
- Pasya, A. F. (2004). *Dimensi Sains Al-Qur'an: Menggali ilmu pengetahuan dari Al-Qur'an* (Solo). Tiga Serangkai.

//ps.uinib.ac.id%2Fperpustakaan%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3610%26keywords%3D

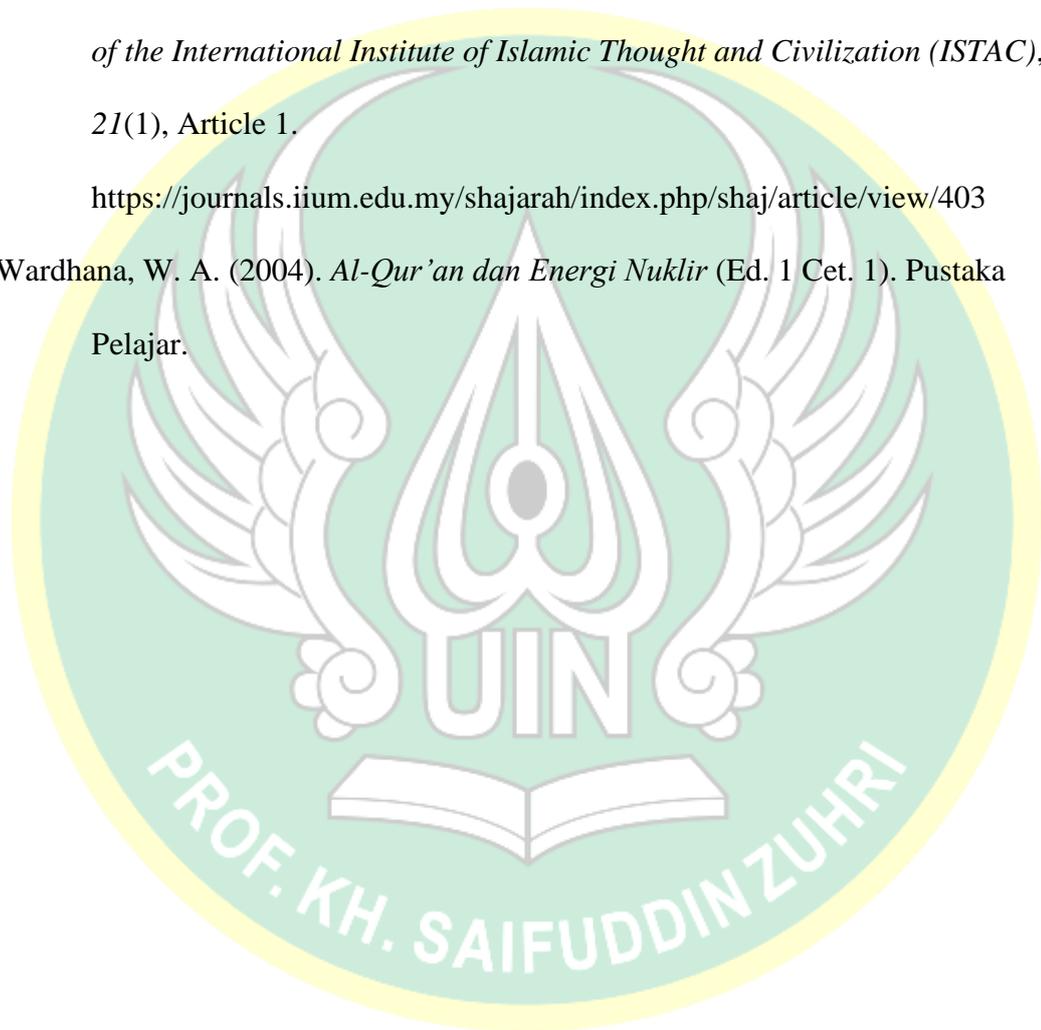
- Qurthubi, I. al. (2007a). *Tafsir al Qurthubi (Jilid 10)*. Pustaka Azzam.
- Qurthubi, I. al. (2007b). *Tafsir al Qurthubi (Jilid 17)*. Pustaka Azzam.
- Rosyidah, R. A., & Suliyannah, S. (2022). *Studi Analisis Peristiwa Lubang Hitam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Fisika*. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Sari, D. I. (2019). *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar tentang black hole dalam QS. At-takwīr ayat 15-16: Kajian atas kitab Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm* [Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo]. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10344/>
- Shihab, M. Q. (Ed.). (2007a). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosakata* (Cet. 1). Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an, [dan] Paguyuban Yayasan Ikhlas.
- Shihab, M. Q. (2007b). "*Membumikan*" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2012a). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*. Lentera Hati.
- Sholeh, M. J. (2018). TAFSIR AL-QURTUBI: METODOLOGI, KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA. *Reflektika*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v13i1.173>

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.

Wahid, K., Nawawi, M. S. A. M., & Man, S. (2016). INTERPRETATION AND VIEWS OF QURANIC COMMENTARIES ON THE PLANET BASED ON AL-KAWKAB AND AL-KAWAKIB TERMS. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 21(1), Article 1.

<https://journals.iium.edu.my/shajarah/index.php/shaj/article/view/403>

Wardhana, W. A. (2004). *Al-Qur'an dan Energi Nuklir* (Ed. 1 Cet. 1). Pustaka Pelajar.





IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.27/UPT/Bhs/PP.00.9/187/2017

This is to certify that:

Name : AKMAL NUR HAKIM
Study Program : IAT

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

IAIN PURWOKERTO
SCORE: 56 GRADE: FAIR



Purwokerto, August 02nd 2017
Head of Language Development Unit,
Dr. Subur, MAg.
NIP. 19670307 199303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/8226/21/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : AKMAL NUR HAKIM
NIM : 1717501007

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	80
# Tartil	:	90
# Imla'	:	75
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 21 Jun 2020

ValidationCode



SERTIFIKAT

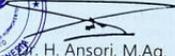
Nomor: 1224/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **AKMAL NUR HAKIM**
NIM : **1717501007**
Fakultas/Prodi : **FUAH / IAT**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **89 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/5434/II/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

AKMAL NUR HAKIM
NIM: 1717501007

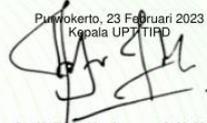
Tempat / Tgl. Lahir: Brebes, 26 November 1998

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / B
Microsoft Excel	85 / B
Microsoft Power Point	80 / C

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 23 Februari 2023
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT

No. B- 043 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

AKMAL NUR HAKIM

1717501007 | ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

PUSAT STUDI AL-QUR'AN (PSQ) JAKARTA

13-27 Januari 2020

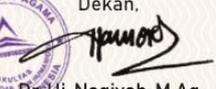
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

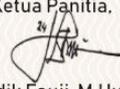
Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,




Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,


Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 19920124 2018011 002



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

B. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Akmal Nur Hakim
2. NIM : 1717501007
3. Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 26 November 1998
4. Alamat Rumah : Jl. Masjid Darussalam rt 02/05 Jatisawit,
Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah
5. Nama Ayah : M. Sodikin
6. Nama Ibu : Endang Tri Irianti

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Jatisawit 02, 2011
2. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 01 Bumiayu, 2014
3. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 01 Bumiayu, 2017
4. S1, tahun masuk : Universitas Islam Negeri Profesor Kiai
Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Juru Adat Gudep SMPN 01 Bumiayu
2. Juru Adat Gudep SMAN 01 Bumiayu
3. Ketua SAKA Wanabakti Bumiayu
4. Pengurus Bidang Bisnis Koperasi Mahasiswa UIN Purwokerto
5. Pengurus Bidang AdminHum Koperasi Mahasiswa UIN Purwokerto